



**STRATEGI PENGUATAN USAHA EKONOMI PETANI KAKAO OLEH
GAPOKTAN GUYUB SANTOSO DI DESA PLOSOREJO KECAMATAN
KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR**

***THE ECONOMIC PROSPERITY STRATEGY OF COCOA FARMERS BY
GAPOKTAN GUYUB SANTOSO IN THE VILLAGE
PLOSOREJO DISTRICT KADEMANGAN BLITAR***

SKRIPSI

**Oleh:
MALIK NAHARUL BASYIR
NIM : 120910302051**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**STRATEGI PENGUATAN USAHA EKONOMI PETANI KAKAO OLEH
GAPOKTAN GUYUB SANTOSO DI DESA PLOSOREJO KECAMATAN
KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR**

*THE ECONOMIC PROSPERITY STRATEGY OF COCOA FARMERS BY
GAPOKTAN GUYUB SANTOSO IN THE VILLAGE
PLOSOREJO DISTRICT KADEMANGAN BLITAR*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (SI) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:
MALIK NAHARUL BASYIR
NIM : 120910302051

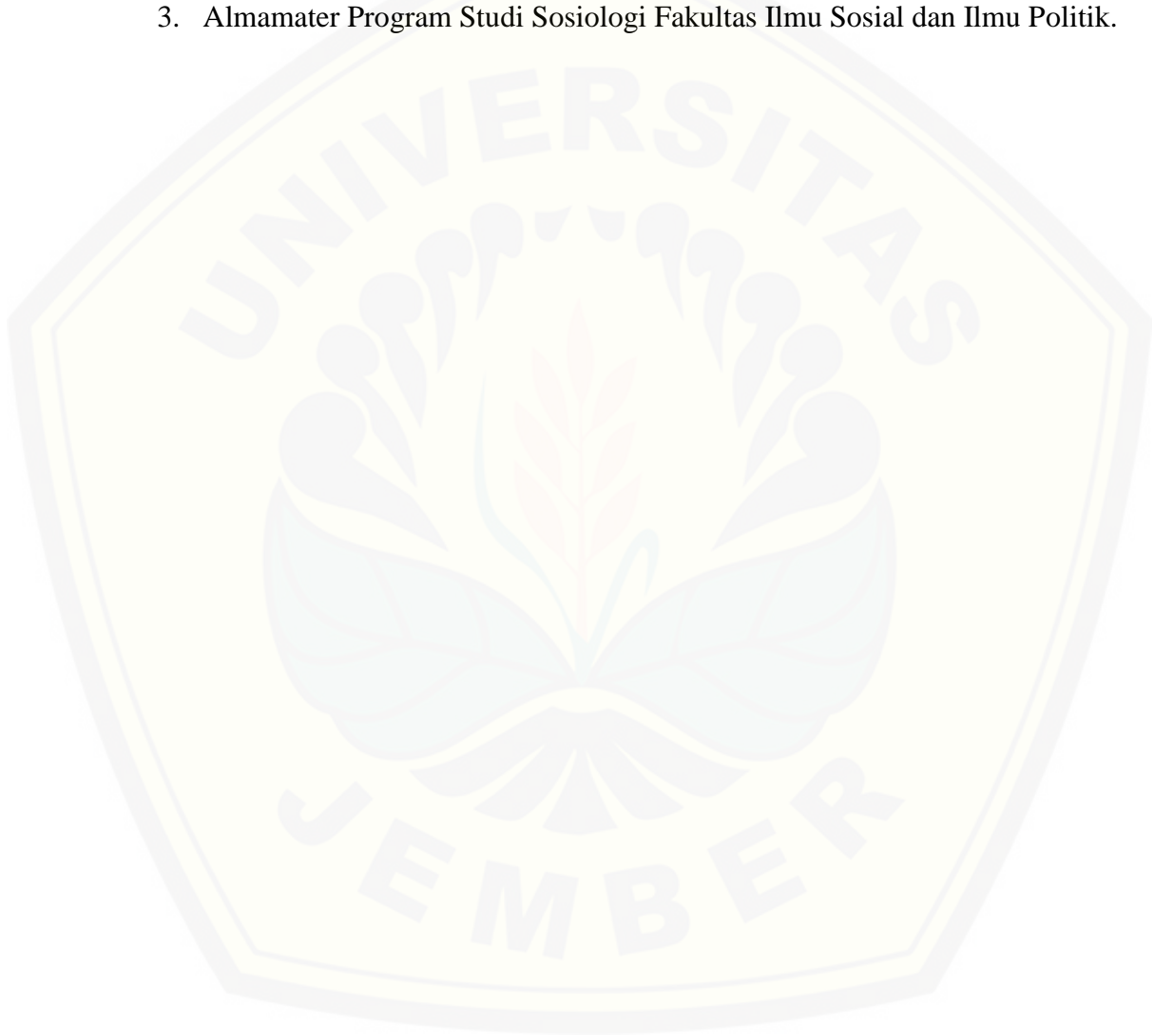
Dosen Pembimbing : Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Hj. Mastiaroh dan Ayahanda H. Aminuddin telah memberikan semangat dan dukungan serta doa restunya;
2. Guru-guru sejak TK sampai dengan Perguruan Tinggi;
3. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.



MOTTO

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”
(Al-Mujadilah:11)¹



¹Departemen Agama RI. 2010. Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Diponegoro

PERNYATAAN

Saya sebagai penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Malik Naharul Basyir

NIM : 120910302051

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “STRATEGI PENGUATAN USAHA EKONOMI PETANI KAKAO OLEH GAPOKTAN GUYUB SANTOSO DI DESA PLOSOREJO KECAMATAN KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak lain serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Juni 2017

Yang Menyatakan,

Malik Naharul Basyir

NIM 120910302051

SKRIPSI

**STRATEGI PENGUATAN USAHA EKONOMI PETANI KAKAO OLEH
GAPOKTAN GUYUB SANTOSO DI DESA PLOSOREJO KECAMATAN
KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR**

***THE ECONOMIC PROSPERITY STRATEGY OF COCOA FARMERS BY
GAPOKTAN GUYUB SANTOSO IN THE VILLAGE
PLOSOREJO DISTRICT KADEMANGAN BLITAR***

Oleh:

MALIK NAHARUL BASYIR

NIM : 120910302051

Dosen Pembimbing

Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Strategi Penguatan Usaha Ekonomi Petani Kakao Oleh Gapoktan Guyub Santoso Di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar” karya Malik Naharul Basyir telah diuji dan disahkan pada :

hari : Selasa
tanggal : 20 Juni 2017
tempat : Fakultas Sosial

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 195207271981031003

Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si
NIP. 198206182006042001

Anggota,

Anggota,

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si
NIP. 196505131990021001

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP
NIP. 197909142005011002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 19520727 198103 1 003

RINGKASAN

Strategi Penguatan Usaha Ekonomi Petani Kakao Oleh Gapoktan Guyub Santoso Di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar; Malik Naharul Basyir; NIM: 120910302051; 110 Halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Selama ini permasalahan yang dihadapi oleh petani di Indonesia masih saja berkuat pada lemahnya struktur jaringan. Dimana petani lebih senang mengandalkan hubungan kekerabatan serta memilih untuk menjalankan usahanya di luar organisasi formal. Petani cenderung mencari sendiri pola pengorganisasian usahanya yang menurut mereka lebih baik dengan berbagai alasan rasional. Disini pemberdayaan dan pengorganisasian petani oleh agen-agen ke dalam struktur organisasi formal menjadi penting untuk mengkonstruksi pola pemikiran petani sehingga usaha tani dapat berkembang ke arah yang lebih baik serta dapat menopang pembangunan perekonomian nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menggambarkan, dan menganalisis kondisi sosiohitoris bagaimana proses kegiatan pengorganisasian serta setrategi yang dilakukan Gapoktan Guyub Santoso dalam penguatan usaha tani. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya terkait tentang fenomena pemberdayaan masyarakat di Desa Plosorejo dan juga peningkatan perekonomian petani kakao yang tergabung dalam Gapoktan Guyub Santoso.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di Kantor Gapoktan Guyub Santoso dan Wisata Edukasi Kampung Coklat tepatnya di Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data, pengolahan data yang meliputi kategorisasi data persub-bab, kemudian dilakukan penafsiran data dengan konsep-konsep yang sesuai untuk menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas dan partisipasi petani ke dalam suatu lembaga tani merupakan unsur utama yang menunjang kesuksesan Gapoktan Guyub Santoso dalam memperkuat permodalan serta memutus rantai pemasaran biji kakao yang terlalu panjang dan banyak merugikan petani. Selain itu, dengan pengembangan kawasan agrowisata melalui Wisata Edukasi Kampung Coklat juga meningkatkan kualitas dan nilai jual kakao petani serta membawa dampak peningkatan ekonomi masyarakat sekitar melalui berbagai peluang usaha yang ada. Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan partisipasi yang dijelaskan oleh Craig dan Mayo bahwa pemberdayaan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya. Karena itu, perlu ditekankan peningkatan tentang pentingnya pendekatan alternatif berupa pendekatan pembangunan yang diawali dengan proses pemberdayaan masyarakat lokal.

PRAKATA

Pertama-tama saya ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala berkat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “STRATEGI PENGUATAN USAHA EKONOMI PETANI KAKAO OLEH GAPOKTAN GUYUB SANTOSO DI DESA PLOSTOREJO KECAMATAN KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR” yang disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Sosiologi dan mencapai gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Keberadaan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, semangat, dan kritik kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Bapak Hery Prasetyo, S.Sos, M.Socio selaku Dosen Pembimbing Akademik;
5. Semua staf pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis;
6. Para informan penelitian yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
7. Kedua orang tuaku, Bapak H. Aminuddin dan Ibu Hj. Mastiaroh yang senantiasa menuturkan petuah hidup, membimbing, mendoakan dan

mengayomi dengan kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhingga untuk selalu memotivasi hidup penulis

8. Ketiga saudaraku Isroin Muntaha, Syamsi Dhuha S.E dan Milla Bkti Sumiati S.Pd, terima kasih atas dukungan dan do'anya dalam penulisan skripsi ini;
9. Sahabat-sahabatku Landro, Sendy, Irham, Fauzi, Fahmi, Holidi, Faiq, Lian, Mukhlisin, Angga, Diga dan teman-teman KKN '130 Ojo Gupuh yang sudah memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis;
10. Beserta teman-teman seperjuangan Sosiologi 2012, Kemapata Blitar dan Swayanaka Regional Jember terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, semangat dan kerjasamanya selama ini, dan Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 20 Juni 2017

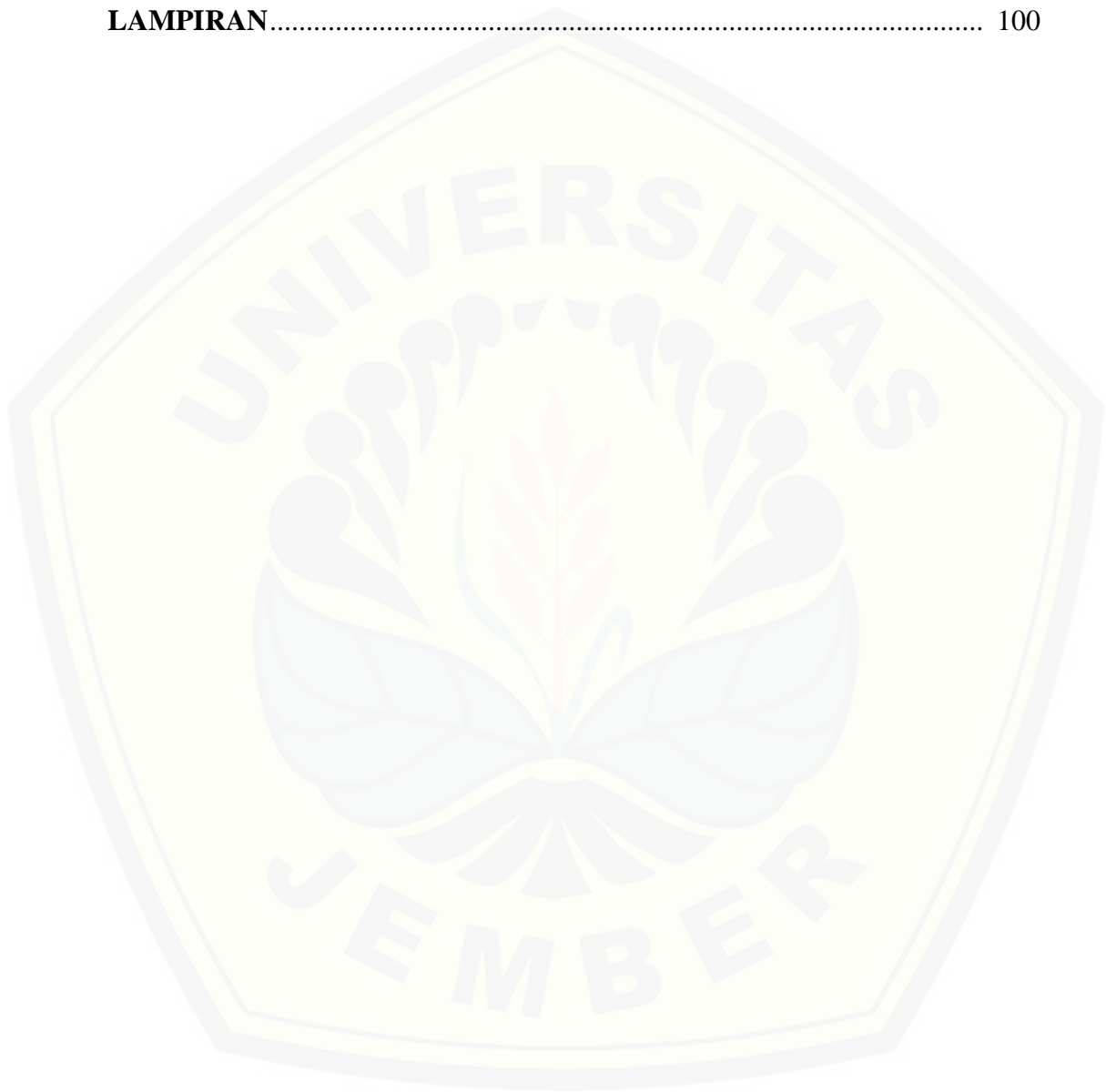
Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
PERNYATAAN	iv
SKRIPSI	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Petani.....	8
2.2 Konsep Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).....	9
2.3 Peningkatan Ekonomi Petani	11
2.4 Teori Strukturasi Anthony Giddens	13
2.5 Penelitian Terdahulu	16
BAB 3. METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian.....	21
3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
3.3 Teknik Penentuan Informan	22
3.4 Metode Pengumpulan Data	25
3.4.1 Metode Observasi.....	25
3.4.2 Wawancara.....	31

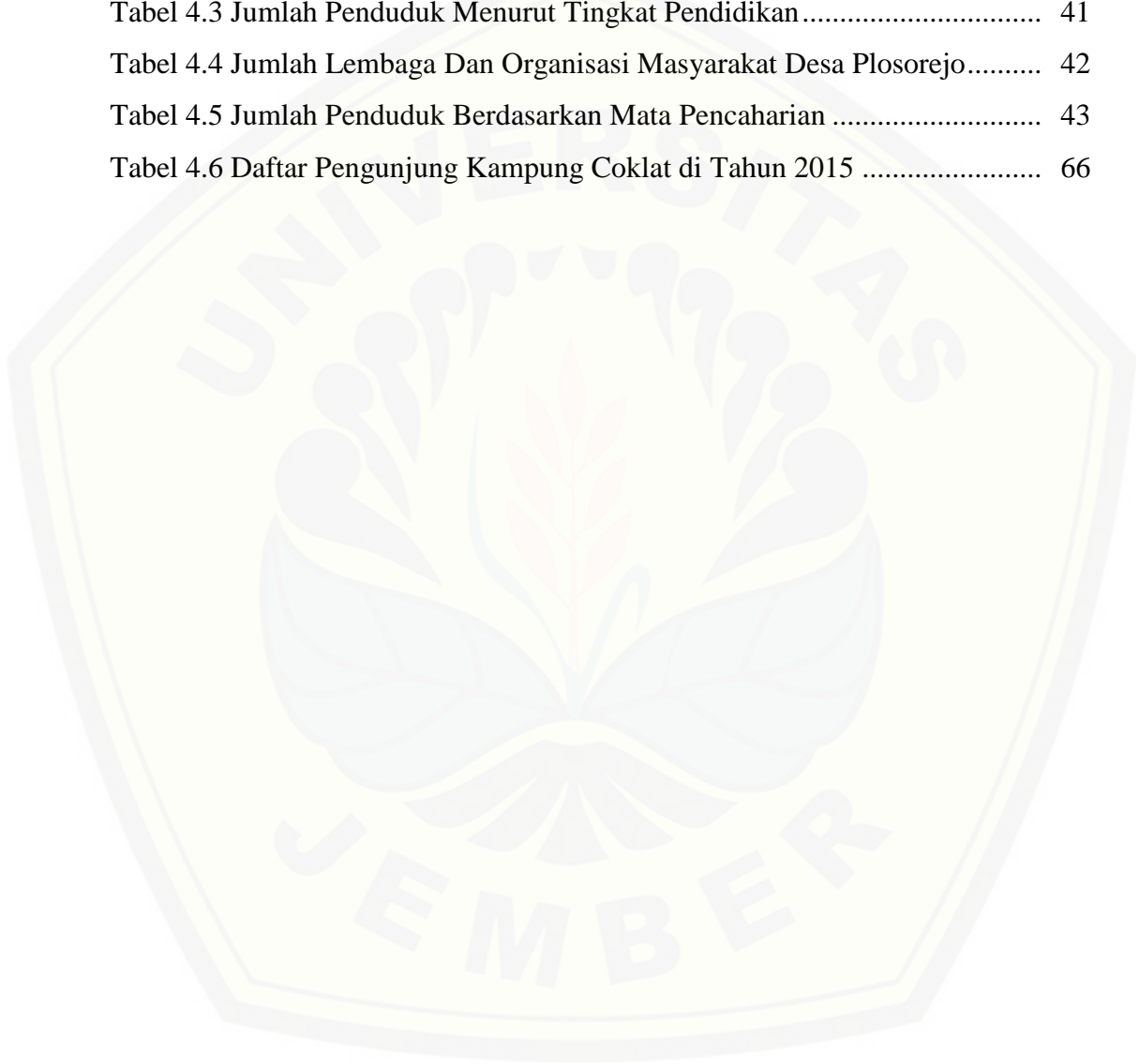
3.4.3 Dokumentasi	34
3.5 Uji Keabsahan Data.....	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	36
BAB 4. PEMBAHASAN	37
4.1 Desa Plosorejo Sebagai Ruang Sosial.....	37
4.1.1 Lokasi Daerah Penelitian	37
4.1.2 Aspek Sumber Daya Alam Manusia.....	39
4.1.3 Aspek Sosial Budaya.....	42
4.1.4 Aspek Ekonomi.....	43
4.2 Sejarah Perkebunan Kakao Desa Plosorejo dan Terbentuknya Gapoktan Guyub Santoso.....	45
4.2.1 Dinamika Perubahan Kelembagaan Gapoktan Guyup Santoso menjadi PT. Kampung Coklat.....	52
4.3 Keorganisasian Gapoktan Guyup Santoso	54
4.3.1 Visi dan Misi Gapoktan Guyup Santosa	55
4.3.2 Keanggotaan Gapoktan Guyup Santoso.....	55
4.4 Kegiatan Gapoktan Guyup Santoso	57
4.4.1 Simpan Pinjam	58
4.4.2 Pemasaran Biji Kakao	60
4.4.3 Pembinaan Kelompok Tani dan Penyuluhan Pertanian.....	64
4.4.4 Pengolahan Coklat dan Wisata Edukasi Kampung Coklat	66
4.5 Strukturasi Gapoktan Guyup Santoso	70
4.5.1 Penguatan Internal oleh Gapoktan Guyup Santoso.....	72
4.5.2 Relasi Gapoktan Guyup Santoso dengan <i>Stakeholder</i>	76
4.6 Strategi dan Peran Gapoktan Guyup Santoso Dalam Penguatan Usaha Tani.....	83
4.6.1 Gapoktan Guyup Santosa sebagai penggiat Usaha Tani dan Pengerak Perekonomian Petani.....	85
4.6.2 Membuka Lapangan Pekerjaan dan Menambah Pendapatan Masyarakat Sekitar.....	88
4.6.3 Pemasaran Produk Lokal dan Perencanaan Desa Wisata	91

BAB 5. PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	100



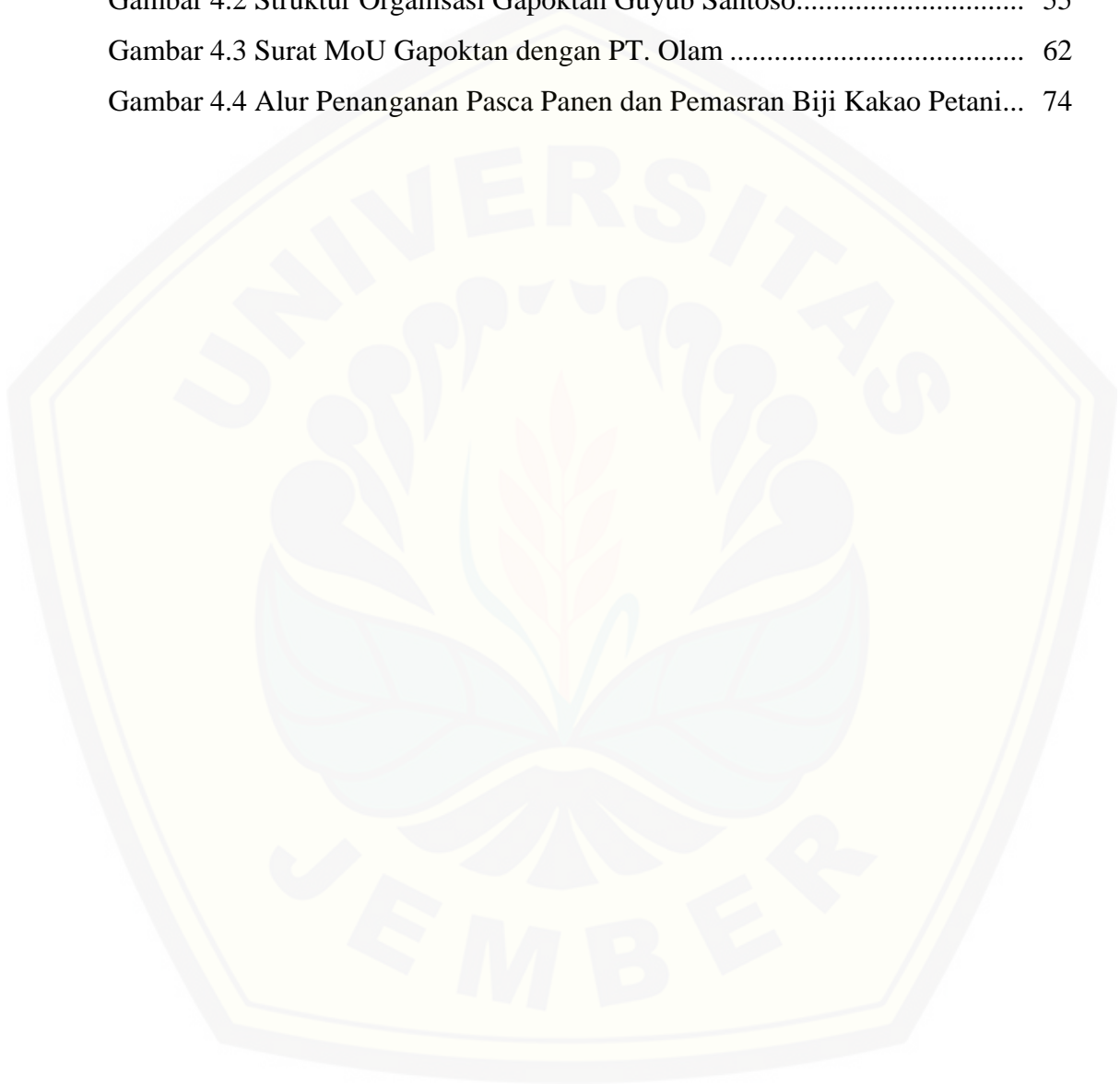
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Penggunaan	39
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa/Kelurahan Plosorejo	40
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	41
Tabel 4.4 Jumlah Lembaga Dan Organisasi Masyarakat Desa Plosorejo.....	42
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	43
Tabel 4.6 Daftar Pengunjung Kampung Coklat di Tahun 2015	66



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Peta Desa Plosorejo.....	38
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Gapoktan Guyub Santoso.....	55
Gambar 4.3 Surat MoU Gapoktan dengan PT. Olam	62
Gambar 4.4 Alur Penanganan Pasca Panen dan Pemasran Biji Kakao Petani...	74



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Masyarakat Indonesia pada umumnya masih sangat menggantungkan perekonomian dan pemenuhan kebutuhan pada sektor pertanian. Sebagian besar petani di Indonesia masih berada pada tataran petani *subsisten* dan memproduksi untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari saja, bahkan sebagian besar masih hidup dibawah garis kemiskinan. Minimnya perhatian dari pemerintah, lemahnya akses permodalan, serta kondisi perekonomian petani yang tidak berdaya dalam menguasai pasar disebabkan oleh panjangnya rantai pemasaran produk-produk pertanian dan juga monopoli harga dari para tengkulak yang banyak merugikan petani dianggap sebagai penyebab lemahnya sektor pertanian di Indonesia.

Selama ini permasalahan yang dihadapi oleh petani di Indonesia masih saja berkuat pada lemahnya struktur jaringan. Dimana petani lebih senang mengandalkan hubungan kekerabatan serta memilih untuk menjalankan usahanya di luar organisasi formal. Petani memiliki alasan-alasan sendiri yang rasional, mengapa ia memilih relasi formal dalam organisasi atau melalui relasi-relasi non-formal dengan pedagang saprodi, penyedia modal lepas, dan pedagang hasil pertanian. Petani cenderung mencari sendiri pola pengorganisasian usahanya yang menurut mereka lebih baik dengan berbagai alasan rasional. Selain itu, sebagian besar petani masih memiliki pola pikir tradisional yaitu mengandalkan jaringan kekerabatan serta memanfaatkan hasil pertaniannya hanya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Belakangan ini, lingkup kajian masyarakat pertanian seringkali menjadi fokus pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan partisipasi dan berpusat pada rakyat menjadi opsi strategis dalam mempercepat pembangunan, terutama pada sektor pertanian dan industri menengah kebawah. Menurut Craig

dan Mayo (1995) dalam Hikmat (2006:4) Strategi pembangunan meletakkan partisipasi masyarakat sebagai fokus isu sentral pembangunan saat ini. Partisipasi masyarakat di negara-negara dunia ketiga merupakan strategi efektif untuk mengatasi masalah urbanisasi dan industrialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi salah satu komponen penunjang keberhasilan suatu pemberdayaan masyarakat. Namun, pada akhirnya konsep *top-down* tidak selamanya dapat menyentuh seluruh kehidupan masyarakat luas, tetapi *bottom-up* juga tidak dapat menjadi kebijakan satu-satunya, karena itu diperlukan sinergi antara keduanya. Hikmat (2006:63) dalam buku *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, menyatakan bahwa;

“konsep terbaik dalam pembangunan masyarakat adalah kemauan dan kesungguhan untuk mengintegritaskan antara konsep “community organization” (pengorganisasian komunitas) dan “community development” (pengembangan komunitas) sebagai satu kesatuan yang saling komplementer. Dua konsep tersebut dapat digabungkan menjadi konsep baru yang disebut “community building” (pengembangan sekaligus pengorganisasian masyarakat secara bersamaan dan bersinergi)”.

Konsep pemberdayaan masyarakat yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan budaya berkelanjutan adalah adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Dalam hal ini masyarakat lokal yang menjadi salah satu aktor yang menjadi kunci keberhasilan dalam sebuah pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Salah satu pengembangan sektor pertanian berbasis komunitas adalah dengan pengorganisasian usaha agribisnis petani secara formal melalui organisasi-organisasi seperti kelompok tani dan gapoktan. Pengembangan usaha petani ini tidak lagi hanya mengandalkan pertanian secara murni dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari saja, tetapi juga dapat berkembang ke arah orientasi pasar serta penyajian kegiatan wisata agro dan lebih melihat permintaan konsumen.

Salah satu pertanian berbasis komunitas yang berhasil mengintegrasikan masyarakat melalui organisasi formal adalah Gapoktan Guyub Santoso di Desa Plosorejo atau lebih di kenal dengan nama “Kampung Coklat”. Desa Plosorejo adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Blitar selatan, yaitu salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang saat ini mayoritas penduduknya bermata

pencapaian sebagai petani kakao/biji buah coklat. Belakangan ini Desa Plosorejo ramai dikunjungi wisatawan baik lokal maupun luar daerah, keberadaan Kampung Coklat sebagai wahana wisata agro dan edukasi ini memberi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Selain itu, berbagai media sosial juga ramai mengekspose keberadaan destinasi wisata bertema pertanian baru tersebut. Ramainya pengunjung yang mendatangi tempat wisata besutan Gapoktan Guyub Santoso tersebut ikut memberi dampak positif bagi masyarakat di sekitar Desa Plosorejo melalui berbagai lapangan pekerjaan di berbagai bidang yang dapat dimanfaatkan, diantaranya menjadi karyawan Kampung Coklat, penyedia jasa parkir ataupun berjualan di sekitar tempat wisata tersebut. Melihat fenomena tersebut, pemberdayaan dan peningkatan perekonomian petani oleh Gapoktan Guyub Santoso menjadi kajian utama peneliti untuk mengetahui tentang sosial budaya masyarakat petani kakao secara umum, dan lebih memahami pihak-pihak yang berperan dalam pembentukan Wisata Edukasi Kampung Coklat secara khusus.

Berdirinya Gapoktan Guyub Santoso berawal dari merebaknya Virus H5-N1 atau Flu Burung pada tahun 2004 yang mewabah di sejumlah daerah di Jawa Timur termasuk di Kabupaten Blitar yang membuat para peternak ayam petelur di Wilayah Blitar selatan khususnya di Desa Plosorejo mengalami kerugian besar. Minimnya lapangan pekerjaan dan tuntutan ekonomi pada waktu itu membuat sebagian peternak ayam petelur beralih mata pencarian ke sektor pertanian dan perkebunan. Salah satunya adalah Bapak Kholid. Dengan bermodalkan kebun milik keluarga seluas 750 m² yang sudah ditanami kakao sejak tahun 2000 Bapak Kholid mencoba fokus membudidayakan kakao di kebun tersebut. Namun, terbatasnya kemampuan dalam merawat tanaman kakao tersebut menjadikan hasil panen kurang maksimal. Dengan motivasi harga biji kakao kering yang relatif stabil, Bapak Kholid bersama sejumlah petani kakao di Desa Plosorejo memutuskan untuk mendalami budidaya kakao di PTPN XII Blitar serta Puslit Koka (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia) di Jember. Dengan bantuan berupa puluhan ribu bibit kakao dari Puslit Koka Jember, sebagian besar petani palawija di desa Plosorejo mulai beralih membudidayakan tanaman kakao.

Semakin berkembangnya pertanian kakao yang digagas oleh Bapak Kholid ini perlu membentuk sebuah kelompok agar penjualan kakao/biji coklat terus meningkat dan pengembangan usaha tani berkembang lebih baik. Hasilnya, pada 1 Januari 2005 mulai membentuk Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) yang diberi nama Guyub Santoso, gapoktan ini mencoba fokus pada pembibitan, penanaman, perawatan hingga pengolahan biji kakao menjadi coklat siap dipasarkan. Pada awalnya Gapoktan Guyub Santoso ini membentuk badan hukum UD, CV dan KSU yang semuanya bernama Guyub Santoso dan bergerak di bidang pemasaran biji kakao baik di pasar regional, nasional, maupun ekspor.

Pada tahun 2013 Gapoktan Guyub Santoso melakukan pengembangan dengan mulai memproduksi olahan coklat bercita rasa original yang bermerek “Gusant”. Dengan berkembangnya olahan coklat milik Gapoktan Guyub Santoso ini mendirikan Wisata Edukasi Kampung Coklat, yaitu sebuah tempat wisata dengan menawarkan konsep agrowisata dan edukasi sebagai manifestasi kesuksesan pemberdayaan yang berawal dari Gapoktan Guyub Santoso itu sendiri. Di dalam Kampung Coklat pengunjung disuguhkan berbagai wahana wisata diantaranya, wisata edukasi yaitu cara budidaya coklat dari pembibitan, penanaman, perawatan, hingga cara pemanenan dan penjemuran biji kakao. Selain itu pengunjung juga dapat melihat cara pengolahan biji kakao menjadi bubuk coklat serta cara pembuatan berbagai olahan coklat hingga siap untuk di nikmati. Di sini peneliti berfokus pada Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani), yang mana gapoktan Guyub Santoso ini dalam realitanya mempunyai peran penting dalam merangsang partisipasi di masyarakat serta pengembangan usaha tani ke arah yang lebih baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian NOMOR 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani

“Gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Pembentukan Gapoktan didasari oleh visi yang diusung, bahwa pertanian modern tidak hanya identik dengan mesin pertanian yang modern tetapi perlu ada organisasi yang dicirikan dengan adanya organisasi ekonomi yang mampu menyentuh dan menggerakkan perekonomian di perdesaan melalui

pertanian, di antaranya adalah dengan membentuk Gapoktan (Sekjen Deptan, 2006).”

Selain pengembangan usaha tani dikemas lebih modern yaitu dengan konsep agrowisata dan edukasi, Gapoktan Guyub Santoso ini memiliki progresivitas yang lebih cepat dan sedikit lebih unggul dari pada gapoktan yang lainnya. Pada umumnya gapoktan lainnya lebih fokus pada pengembangan di bidang sarana dan prasarana pertanian, pemenuhan kebutuhan saprodi petani, minim *link*/jaringan pemasaran, kinerja gapoktan yang masih mengandalkan bantuan dari pemerintah, ironisnya lagi ada yang mengalami degradasi/penurunan dan nyaris tidak berfungsi. Menurut keterangan Bapak Munir sebagai sekretaris Gapoktan Guyub Santoso, gapoktan ini hanya menerapkan pembinaan yang sederhana, yaitu mengajari para petani untuk melihat harga kakao di *website* pemasaran komoditas kakao *bloomberg.com*. Dengan demikian para petani dan kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Guyub Santoso ini terhindar dari penipuan dan dapat menjual biji kakao mereka dengan harga sewajarnya. Selain itu, menurut Tajul (2013:20) dalam “Majalah Gema Desa”, orientasi penjualan kakao milik Gapoktan Guyub Santoso ini telah menembus pasar eksportir. Sudah dapat dipastikan biji kakao tersebut dikirim langsung ke konsumen utama, bukan tengkulak atau subpembeli. Dalam menanggapi isu-isu global seperti menjelang dibelakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) dan menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika yang mengakibatkan banyak pengusaha kelimpungan mempertahankan bisnis mereka. Akan tetapi bagi para petani kakao yang tergabung dalam gapoktan Guyub Santoso justru mendapatkan berkah tersendiri, pasalnya dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang Dollar keuntungan yang diperoleh petani semakin besar. (Ayu Citra Sukma Rahayu. [Senin, 6 April 2015 12:43 WIB] <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/154793/potret-rupiah-di-kampung-cokelat-blitar>)

Kesuksesan Gapoktan Guyub Santoso dalam mengembangkan usaha tani melalui penerapan konsep agrowisata dan edukasi ini menjadi menarik untuk diteliti. Pada umumnya, konsep agrowisata yang biasanya banyak diberdayakan oleh Pemerintah Daerah atau Investor dengan melihat potensi yang dimiliki suatu

daerah. Namun dengan semangat dan inovasi untuk mengembang usaha tani ke arah yang lebih baik, organisasi sekelas gapoktan tersebut dengan mandiri mampu meningkatkan perekonomian petani serta membentuk Wisata Edukasi Kampung Coklat. Oleh karena itu judul penelitian tentang “Strategi Gapoktan Guyub Santoso Dalam Penguatan Usaha Tani di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar ” dinilai relevan dengan objek yang dikaji. Peneliti ingin mengetahui bagaimana struktur dan agen dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh gapoktan serta melihat partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut, hingga berbagai usaha yang dijalankan guna mensejahterkan ekonomi petani, salah satunya dengan membentuk wisata pengolahan coklat beserta pemasarannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens sebagai dasar analisis teoritis, adanya fakta yang mengacu pada aspek-aspek struktur dan agensi diantaranya dibentuknya gapoktan serta strategi-strategi penguasaan pasar sebagai bentuk perlawanan petani terhadap ekonomi kapitalistik, adanya partisipasi masyarakat dan juga kelompok tani yang tergabung di dalam gapoktan dan juga berbagai relasi yang ikut serta mengembangkan usaha tani tersebut.

Keberhasilan gapoktan dalam pengembangan usaha tani di Desa Wisata Plosorejo, Kademangan, Blitar, ini menjadi salah satu kunci peningkatan kapasitas komunitas melalui pendekatan pengorganisasian komunitas dengan membentuk suatu lembaga yaitu Gapoktan Guyub Santoso. Pemberdayaan masyarakat dalam proses perencanaan ini sebagai respon akan urgensi perencanaan kawasan agrowisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, diperlukan pemahaman mengenai bentuk-bentuk strukturasi dan agensi petani dan juga keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan kapasitas organisasi petani.

1.2 Rumusan Masalah

Lingkup kajian mengenai Strategi Gapoktan Guyub Santoso dalam pemberdayaan dan penguatan usaha tani di Desa Plosorejo berkaitan dengan pengembangan usaha tani yang berorientasi pada pasar serta inovasi pengolahan pasca panen yang disuguhkan melalui Wisata Edukasi Kampung Coklat. Dari

hasil observasi awal peneliti menemukan adanya kajian struktur dan agen yang saling berkesinambungan menggagas sebuah pemberdayaan masyarakat serta penguatan pada sektor usaha tani di Desa Plosorejo. Melalui dinamika yang digagas oleh para agen, petani mengorganisasikan diri melalui gapoktan dan mengoprasikan bisnisnya berdasarkan aturan-aturan, tugas dan wewenang pada bidangnya masing-masing yang telah mereka sepakati bersama. Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah yang diambil peneliti adalah “Bagaimana Strategi Gapoktan Guyub Santoso dalam penguatan usaha ekonomi petani kakao di Desa Plosorejo?”

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis pengorganisasian dan strukturasi petani kakao di Desa Plosorejo ke dalam Gapoktan Guyub Santoso.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang bagaimana strategi Gapoktan Guyub Santoso dalam penguatan usaha petani kakao di Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dalam pembahasan ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya Sosiologi.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu pembelajaran mengenai dinamika pengorganisaian dan strukturasi masyarakat petani kakao di Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar`
3. Memberikan bahan acuan referensi kepada peneliti selanjutnya dengan tema yang sama, khususnya Program Studi Sosiologi.
4. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya diketahui bahwa terdapat potensi yang baik pada sektor usaha tani dan agrowisata serta mampu memberikan nilai positif dan manfaat bagi warga setempat dan segala aspek kehidupan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Petani

Berbagai macam tentang pengertian petani, Dalam kamus Sosiologi karangan (Soekanto,1993:363) dikatakan bahwa yang dimaksud dengan petani (*peasant*) adalah seseorang yang pekerjaan utamanya bertani untuk konsumsi diri sendiri atau keluarganya.

Scot (1981:37), dalam bukunya “Moral Ekonomi Petani” membagi secara hirarkhis status yang begitu konvensional di kalangan petani seperti, petani lahan kecil, petani penyewa dan buruh tani. Menurutnya bahwa kategori-kategori itu tidak bersifat eksklusif, oleh tambahan yang disewa. Begitu pula ada buruh yang memiliki lahan sendiri. Jadi sepertinya ada tumpang tindih hal pendapatan, sebab kemungkinan, ada petani lahan kecil yang lebih miskin dari buruh tani apabila ada pasaran yang lebih baik dari tenaga kerja.

Menurut Wolf (dalam Yuswadi, 2005:1) petani (*peasant*) adalah orang-orang desa yang bercocok tanam dipedesaan, mereka berbeda dengan pengusaha pertanian (*farmer*) yang mengelola usaha tani sebagai sebuah perusahaan bisnis. Sedangkan menurut E. Rogers dalam Soejono (2005:18) secara umum *peasant* memiliki ciri-ciri:

1. Petani Produsen yang subsisten, sekedar memenuhi kebutuhan sendiri (keluarga), tidak untuk mencari keuntungan;
2. Orientasinya cenderung pedesaan dan tradisional;
3. Jarang yang sepenuhnya mencukupi kebutuhan diri sendiri (*self sufficient*).

Bernstein (dalam Yuswadi, 2005) mengembangkan pemilahan tersebut sehingga menjadi tiga kelas, yaitu :

1. Petani miskin, istilah untuk petani yang memiliki tanah pertanian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga harus menjual tenaganya;
2. Petani menengah, yaitu mereka yang memiliki tanah dan telah dapat

memenuhi kebutuhan keluarganya;

3. Petani kaya, petani yang dapat mengakumulasi pemilikan alat-alat produksi dan menginvestasikan produksinya.

Amaluddin (dalam Yuswadi, 2005:1) juga menjelaskan bahwa petani di Indonesia tergolong atas beberapa tingkatan sesuai dengan jumlah penguasaan atas tanah :

1. Petani menengah dan besar, yakni rumah tangga petani yang menguasai tanah pertanian seluas $>0,50$ ha;
2. Petani kecil, yakni rumah tangga petani yang menguasai tanah seluas $0,25 - 0,49$ ha;
3. Petani gurem, rumah tangga petani yang menguasai tanah pertanian seluas $0,01 - 0,24$ ha;
4. Tunakisma buruhtani, yakni rumah tangga bukan pemilik tanah yang bekerja sebagai buruh upahan dalam proses produksi pertanian dan tidak menguasai tanah pertanian

Dalam Kamus Pertanian Umum petani juga memiliki arti yaitu orang yang menjalankan usaha tani dengan melakukan kegiatan pertanian sebagai sumber mata pencarian pokoknya.

2.2 Konsep Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Menurut Syahyuti (2007) dalam jurnalnya yang berjudul “*Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan Sebagai Kelembagaan Ekonomi di Tingkat Pedesaan*” menjelaskan bahwa Gapoktan merupakan lembaga gerbang (*gateway institution*) yang menjalankan fungsi representatif bagi seluruh petani dan kelembagaan-kelembagaan lain yang levelnya lebih rendah. Ia diharapkan menjadi gerbang tidak hanya untuk kepentingan ekonomi, tapi juga pemenuhan modal, kebutuhan pasar, dan informasi. Gapoktan dibentuk atas dasar (1) Kepentingan bersama antara anggota, (2) Berada pada kawasan usaha tani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara anggota, (3) Mempunyai kader pengelolaan yang berdedikasi untuk menggerakkan petani, (4) Memiliki kader atau pimpinan yang diterima oleh petani lainnya, (5) Mempunyai kegiatan yang dapat

dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar anggotanya, (6) Adanya dorongan atau manfaat dari tokoh masyarakat setempat.

Gapoktan merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani yang mengorganisasikan diri demi memajukan pengembangan hasil pertanian kearah yang lebih baik. Fungsi gapoktan diantaranya adalah di bidang pengembangan komoditas hasil pertanian sehingga lebih fokus pada pasar, memberikan penyuluhan lewat kemitraan petani dan menghubungkan bantuan dari pemerintah agar tepat pada petani kecil. Sesuai dengan SK Menteri Pertanian Nomor: 93/Kpts/OT.210/3/97 Tanggal 18 Maret 1997 dalam Jurnal Hanok Untajana (2008:8) *Pengembangan Dinamika Kelompok Tani Melalui Kerjasama*, pengertian yang berkaitan tentang petani dan kelompoknya adalah sebagai berikut:

- Petani adalah:

Pengelola Usaha tani dan tau usaha penangkapan ikan yang meliputi petani, pekebun, peternak.

- Kelompok Tani adalah:

Kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya.

- Kontak Tani adalah:

Kedua kelompok tani yang dipilih dari anggota dan oleh anggota kelompok berdasarkan musyawarah. Mantan ketua kelompok tani yang masih aktif sebagai anggota kelompok dan kepemimpinannya masih diakui kelompok.

- Kontak Tani Andalan (KTA) adalah:

Kontak tani yang dapat diandalkan dan dipilih secara periodik menurut kesepakatan dari dan oleh para kontak tani dalam satu desa untuk mewakili aspirasi petani dalam forum dan atau kelembagaan di tingkat desa maupun tingkat wilayah yang lebih tinggi. Sehingga Kontak Tani Andalan Pertanian (KTA-Tan) merupakan KTA seperti diatas tetapi berasal dari kontak tani pertanian.

- Kelompok KTA adalah:

Kelompok KTA adalah kumpulan para KTA pada tingkat wilayah kecamatan/kabupaten/kodya/propinsi dan nasional sebagai wadah musyawarah para petani, serta mitra pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan petani ditingkat wilayah yang bersangkutan.

- Ahli Andalan adalah:

Tokoh masyarakat yang mempunyai keahlian dalam bidang pertanian, yang dipilih oleh suatu kelompok KTA sebagai pendamping ahli kelompok KTA yang bersangkutan, sehingga ahli andalan pertanian dapat meruapakan tokoh masyarakat atau pensiunan pegawai atau aparatur (Negara, BUMN, BUMD, SWASTA yang mempunyai keahlian dalam bidang pertanian yang dipilih oleh para kontak tani sebagai pendamping ahli KTA-Tan.

- Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) adalah:

Kumpulan dari beberapa kelompok tani yang mempunyai kepentingan yang sama dalam pengembangan komoditas usaha tani tertentu untuk menggalang ketentuan bersama, atau merupakan suatu wadah kerja sama antar kelompok tani dalam upaya pengembangan usaha yang lebih besar.

2.3 Peningkatan Ekonomi Petani

Ekonomi adalah ilmu sosial yang mempelajari perilaku konsumen, produsen dan masyarakat pada umumnya dalam melakukan pilihan atas sejumlah alternatif pemanfaatan sumberdaya dalam proses produksi, perdagangan, serta konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum adalah ilmu sosial yang menganalisa produksi distribusi serta konsumsi barang dan jasa. Dan fokus pada bagaimana *Economic Agents* berperilaku dan berinteraksi dan bagaimana ekonomi bekerja. Menurut Syahyuti (2014: 298) ekonomi pertanian adalah aplikasi prinsip-prinsip ekonomi pada produksi pertanian, fokus pada bagaimana memaksimalkan hasil produksi pertanian. Dikenal juga sebagai "*Agronomics*" sebagai cabang ekonomi yang berkaitan dengan penggunaan lahan pertanian. Mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan pertanian sehingga dapat dicari penyelesaian dan jalan keluarnya.

Dalam rangka meningkatkan ekonomi petani, Menurut Elizabeth (2007) dalam Jurnal "Fenomena Sosiologis Methamorphosis Petani" mengatakan bahwa

pemberdayaan petani dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang tinggi bagi berbagai golongan masyarakat, dapat memberi informasi aktual tentang pasar input output, diperoleh jaminan pengusahaan usahatani bersama, meningkatkan posisi tawar petani dalam berburuh, memperluas jaringan usaha terutama bagi buruh tani, dan memiliki aturan yang menegakkan disiplin pola tanam dan mutu panen sebagai modal penting dalam merebut pasar output (produksi).

Faktor pendukung lainnya dalam upaya memberdayakan petani menurut Elizabeth (2007) meliputi:

- (1) Kekuatan solidaritas petani sebagai konsekuensi lahir dan terbentuk dari masyarakat di pedesaan,
- (2) Struktur dan aturan main merupakan produk konstruksi petani itu sendiri sehingga ditaati, dihargai, dan dijunjung tinggi oleh semua anggota masyarakat petani maupun komunitasnya,
- (3) Sifatnya yang informal dengan struktur sederhana dan sebagian besar mekanisme yang berlaku mengarah pada keputusan keadilan dan bukan persaingan,
- (4) Persepsi yang baik dari petani maupun buruh tani terhadap kedudukan dan peran usahatani,
- (5) Partisipasi para petani yang tinggi, dan
- (6) Memiliki kemampuan beradaptasi terhadap agroekosistem setempat, mekanisme pembangunan yang diterapkan, maupun dinamikanya dalam mensiasati kemungkinan eksploitasi oleh petani lapisan atas

Dalam rangka meningkatkan perekonomiannya, petani modern (*farmer*) cenderung mengorganisasikan diri untuk mencapai kesejahteraannya secara kolektif. Pengorganisasian diri merupakan upaya individu untuk menjalankan usaha dan hidupnya dengan membangun dan menjaga relasi-relasi sosial secara relatif dan tetap berpola dengan berbagai pihak disepulur dirinya. Petani mengorganisasikan dirinya melalui beberapa beberapa pilihan, yakni masuk dalam organisasi atau sekedar membangun relasi dengan organisasi tersebut. Menurut Syahyuti (2007) khusus untuk kegiatan ekonomi, terdapat banyak lembaga perdesaan yang diarahkan sebagai lembaga ekonomi, di antaranya adalah

kelompok tani, koperasi, dan Kelompok Usaha Agribisnis. Secara konseptual, masing-masing lembaga dapat menjalankan peran yang sama (tumpang tindih). Seperti halnya petani kakao yang tergabung dengan Gapoktan Guyub Santoso di Desa Plosorejo, Blitar, mereka membangun relasi dalam gapoktan, Pada penerapannya petani mendapatkan berbagai kemudahan dari gapoktan, akan tetapi dalam masalah jual-beli hasil panen pada dasarnya petani tidak terikat dengan gapoktan.

2.4 Teori Strukturasi Anthony Giddens

Teori strukturasi Giddens merupakan teori yang banyak disebut sebagai penyempurna dari teori-teori yang ada sebelumnya seperti fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, hermeneutic, serta strukturalis. Inti dari teori strukturasi Giddens sebenarnya adalah proses terbentuknya sebuah struktur dimana dalam hal ini dipengaruhi oleh hubungan antara “struktur”(structure) dan “pelaku”(agency). Dalam teori ini Giddens mengkaji tentang hakikat tindakan manusia, institusi sosial, dan hubungan antara tindakan dan institusi.

Menurut Giddens dalam Ritzer (2012:889) teori strukturasi menekankan bahwa praktik sosial yang terjadi berulang-ulang pada dasarnya adalah sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur keduanya. Menurut Giddens antara agen dan struktur seperti dua mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki fungsi masing-masing namun tetap berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Semua tindakan sosial meliputi struktur, dan struktur meliputi tindakan sosial, agensi dan struktur terjalin tidak terpisahkan di dalam kegiatan atau praktik-praktik manusia yang berkelanjutan. Menurut Giddens individu merupakan pelaku aktif, dimana ada saling ketergantungan antara struktur dan tindakan. Struktur pada hakekatnya adalah sarana sekaligus hasil tindakan, dan ia memiliki dua peran yang berlawanan yaitu memungkinkan serta secara bersamaan menghalangi tindakan-tindakan (Giddens, 1984).

Giddens (dalam Syahyuti, 2011) menjelaskan terbentuknya suatu struktur jaringan dihadapkan pada tiga pengandaian penting. Pertama, struktur jaringan diandaikan sebagai medium interaksi sekaligus juga sebagai instrumen bagi para

pelaku jaringan. Dalam konteks ini, struktur jaringan bukan hanya memiliki dimensi untuk mengekang (*constraint*) perilaku aktor supaya sesuai dengan norma-norma dan regulasi, akan tetapi karena ia juga sebagai medium yang membuka ruang yang luas dan memfasilitasi bagi kemungkinan-kemungkinan perubahan baru (*enabling*). Kedua, dengan tingkat otonomi yang dimiliki para pelaku jaringan, baik individu maupun organisasi, mereka memiliki apa yang disebut sebagai kemampuan self-reflection. Artinya, para pelaku jaringan dianggap memiliki kapasitas kekuasaan untuk mengubah dan atau mempertahankan struktur jaringan. Ketiga, adanya interaksi-interaksi yang terjadi berulang-ulang yang didasari pada kepentingan praksis, yang akan membentuk dan mengubah struktur itu. Terbentuk dan berubahnya struktur jaringan terjadi lewat hubungan dualitas antara struktur jaringan dan tindakan-tindakan para pelaku jaringan.

Giddens (dalam Al Ayyuby, 2016) mengungkapkan agen atau aktor memiliki tiga tingkatan kesadaran:

1. Kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). Yaitu, apa yang mampu dikatakan atau diberi ekspresi verbal oleh para aktor, tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya tentang kondisi-kondisi dari tindakannya sendiri. Kesadaran diskursif adalah suatu kemawasdirian (*awareness*) yang memiliki bentuk diskursif.
2. Kesadaran praktis (*practical consciousness*). Yaitu, apa yang aktor diketahui (percayai) tentang kondisi-kondisi sosial dari tindakannya sendiri. Namun hal itu tidak bisa diekspresikan si aktor secara diskursif. Bedanya dengan kasus ketidaksadaran (*unconscious*) adalah, tidak ada tabir represi yang menutupi kesadaran praktis.
3. Motif atau kognisi tak sadar (*unconscious motives/cognition*). Motif lebih merujuk ke potensial bagi tindakan, ketimbang cara (mode) tindakan itu dilakukan oleh si agen. Motif hanya memiliki kaitan langsung dengan tindakan dalam situasi yang tidak biasa, yang menyimpang dari rutinitas. Sebagian besar dari tindakan-tindakan agen sehari-hari tidaklah secara langsung dilandaskan pada motivasi tertentu.

Giddens memberikan penekanan terhadap pemaknaan agen. Menurutnya agen mempunyai kemampuan untuk menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial. Agen tidak berarti apa-apa tanpa kekuasaan yang artinya aktor berhenti menjadi agen bila ia kehilangan kemampuan untuk menciptakan pertentangan. Dalam pengertian aktor, Giddens mengakui adanya paksaan atau pembatas terhadap aktor, tetapi tidak berarti bahwa aktor tidak mempunyai pilihan dan tidak mempunyai peluang untuk membuat pertentangan. Dalam agensi seringkali ada anggapan bahwa agensi manusia hanya bisa ditetapkan berdasarkan maksud-maksud, yang artinya agar sebuah perilaku bisa dianggap sebagai tindakan, siapa pun yang melakukannya harus bermaksud melakukan tindakan itu, jika tidak maka perilaku itu hanyalah sekedar respons reaktif semata. Hal ini didukung oleh fakta bahwa ada sejumlah tindakan yang tidak bisa terjadi kecuali jika si agen memang ingin melakukan tindakan itu.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa struktur jaringan merupakan tempat dimana ruang sosial petani terbentuk melalui pemetaan kebutuhan secara terus-menerus oleh pelaku jaringan. Seperti petani kakao di Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar yang telah memetakan kebutuhannya seperti, pemenuhan sarana prasarana usaha tani dan juga akses informasi pasar melalui organisasi formal yaitu Gapoktan Guyub Santoso. Disini petani merupakan aktor yang aktif di dalamnya serta memaknai jaringan, namun di sisi lain ia juga berkontribusi terhadap terbentuk serta dikembangkannya struktur jaringan atau organisasi tersebut. Dari situ, juga terlihat bahwa jaringan struktur gapoktan dan organisasi semacamnya merupakan hasil bentukan yang dikonstruksi oleh aktor-aktor yang aktif. Setelah sebuah struktur terbentuk para aktor berperilaku dalam batasan-batasan yang telah disepakati bersama, serta para aktor juga masih berpeluang untuk mengkonstruksi terus menerus.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan oleh petani kakao di Desa Plosorejo untuk terlibat langsung atau tidak di dalam organisasi formal untuk menjalankan usaha pertaniannya. Salah satunya adalah prospek ekonomi kedepan yang cukup menjanjikan dan juga kemauan untuk mencapai taraf hidup yang lebih sejahtera. Disisi lain petani memiliki kebebasan

untuk terlibat maupun tidak dalam organisasi formal sesuai dengan pertimbangannya masing-masing. Pertimbangan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain diantaranya jenis komoditas yang dibudidayakan, jenis usaha tani yang dijalankan dan juga prediksi keuntungan usaha tani serta resiko yang mungkin dihadapi oleh petani. Setiap komoditas pertanian memiliki sifat tertentu, sehingga membutuhkan manajemen sedemikian rupa, yang pada gilirannya ikut menentukan bagaimana petani akan menjalankan usahatani tersebut.

Selain itu, lemahnya akses petani secara individual terhadap sarana dan prasarana layanan usaha juga mempengaruhi keputusan petani untuk turut serta di dalam organisasi formal untuk menjalankan usaha pertaniannya. Kemudahan yang ditawarkan oleh aktor-aktor yang mengkonstruksi pemikiran petani lain untuk bergabung dengan gapoktan menjadikan kebutuhan petani lebih mudah dipenuhi karena dapat dihimpun secara kolektif. Adanya relasi sosial yang terbentuk di masyarakat dapat menjadi basis pokok yang menentukan keseluruhan pola dan struktur relasi yang terbangun dalam masyarakat petani kakao. Hal ini juga akan mempengaruhi keputusan petani untuk terlibat dalam organisasi formal dalam menjalankan usaha pertaniannya.

Dibentuknya Gapoktan Guyub Santoso di Desa Plosorejo membuktikan bahwa tingkat kepercayaan (trust) dan juga solidaritas petani kakao di Desa Plosorejo sangatlah kuat, sehingga kemitraan di luar daerah dapat terus berkembang. Selain itu, inovasi usaha tani juga terus dikembangkan oleh aktor-aktor di dalamnya, seperti penguatan jaringan pemasaran dan juga pembentukan Wisata Edukasi Kampung Coklat di Desa Plosorejo yang menjadi manifestasi keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan oleh Gapoktan Guyub Santoso.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi memberikan gambaran kerangka berfikir dan acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu melalui penelaahan kepustakaan memberikan informasi yang sangat penting dan itu perlu untuk ditambahkan. Adanya tinjauan penelitian terdahulu guna untuk dijadikan acuan

penelitian yang akan dilakukan, sehingga diketahui perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan. Kajian penelitian terdahulu diambil dari berbagai penelitian-penelitian yang berhubungan dengan peran gapoktan dalam membangun pertanian berkelanjutan. Meskipun memiliki perbedaan objek penelitian, dimensi waktu, dimensi ruang (lokasi), pembahasan dari penelitian terdahulu dapat dijadikan rujukan berpikir secara teoritik bagi penelitian ini. Dari penelusuran beberapa hasil pustaka, ada beberapa literatur karya ilmiah yang mempunyai korelasi dengan topik yang disusun diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi oleh Achmad Zamroni (2015), Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dengan judul “Gapoktan Mandiri: Program Penguatan Petani di Desa Suco Pangepok” Dalam penelitian yang dilakukan oleh Achmad Zamroni, mendeskripsikan tentang upaya pemerintah dalam memajukan pertanian di Desa Suco Pangepok melalui program Gapoktan Mandiri. Penelitian diatas menggambarkan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Gapoktan Mandiri seperti pemberian informasi pertanian kepada para petani agar wawasan mereka dapat lebih berkembang, penyuluhan terkait pertanian desa, pemberian bantuan bibit dan pupuk, serta bantuan pendanaan melalui dana PUAP. Di dalam penelitian Zamroni ini menggunakan teori pertukaran sosial untuk melihat bentuk-bentuk kekuatan dialektis dalam perubahan sosial seperti dilema yang dihadapi Gapoktan Mandiri, dinamika yang terjadi selama Gapoktan Mandiri berjalan serta pola dialektika yang dilakukan Gapoktan Mandiri kepada para petani, sehingga analisa lebih mewakili secara keseluruhan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan penentuan informan didasarkan pada teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zamroni dengan peneliti yaitu peneliti menggunakan konsep pemberdayaan serta konsep peningkatan perekonomian pada petani kakao di Plosorejo, Blitar. Disini peneliti ingin mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan pemberdayaan. Dengan melihat kegiatan pemberdayaan dan

peningkatan perekonomian oleh Gapoktan Guyub Santoso, dari sini juga terlihat bahwa perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan kali ini lebih banyak berbicara tentang peran gapoktan dalam menggagas suatu kegiatan pemberdayaan serta partisipasi masyarakat dalam membentuk kawasan agrowisata melalui Wisata Edukasi Kampung Coklat.

2. Skripsi oleh Dwi Bagus Sulistiyono (2015), Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dengan judul “Peran Kelompok Tani Raja Mas Dalam Pengembangan Perekonomian Petani Pisang Kandang Tepus” yang menjelaskan peran kelompok tani dalam memberi fasilitas pada petani pisang untuk meningkatkan perekonomiannya serta pelebagaan yang ada pada kelompok tani Raja Mas. Dalam hal ini kelompok tani merupakan aspek sentral dalam petani melakukan mobilisasi kearah yang lebih baik (sejahtera), karena apa, kelompok tani mempunyai pasar, kelompok tani mempunyai modal, kelompok tani mempunyai harga yang sudah disepakati oleh pasar, hal ini ada beberapa keuntungan yang bisa dinikmati oleh anggotanya. Dalam penelitian tersebut Bagus menjelaskan bagaimana proses pelebagaan petani pisang hingga membentuk kelompok tani, bentuk-bentuk peran dan kegiatan yang dilakukan kelompok serta strategi-strategi dalam penguatan Kelompok Tani Raja Mas.

Disini dapat dilihat perbedaan penelitian diatas dengan penelitian kali ini yaitu objek kajian peneliti adalah Gapoktan sebagai lembaga yang diusung masyarakat Desa Plosorejo untuk mensejahterakan petani kakao. Serta dengan adanya Wisata Edukasi Kampung Coklat bukan hanya petani saja yang mendapatkan hasil manisnya akan tetapi juga memberi dampak positif bagi Masyarakat Desa Plosorejo lewat berbagai lapangan pekerjaan serta peluang usaha yang dapat dimanfaatkan. Persamaan dengan penelitian diatas peneliti juga menggunakan metode kualitatif dengan penentuan informan didasarkan pada teknik purposive sampling. Akan tetapi temuan dilapangan yang menjadi menarik ialah pesatnya

perkembangan dinamika Gapoktan Guyub Santoso melalui Wisata Edukasi Kampung Coklat serta dampak peningkatan perekonomian yang dapat dirasakan oleh berbagai kalangan.

3. Skripsi oleh Deki Pribadi (2016), Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dengan judul “Strategi Kelompok Tani Mandiri Dalam Mewujudkan Pertanian Organik Dan Wisata Organik Di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso” menjelaskan mengenai strategi kelompok tani mandiri yang berdiri pada tahun 2007 beralih dari sistem pertanian konvensional ke sistem pertanian organik. Hal ini didasarkan atas penggunaan pupuk kimia yang awalnya meningkatkan produktivitas pangan namun lambat laun membawa dampak buruk terhadap lingkungan. Penggunaan pupuk kimia yang terus menerus membuat kondisi tanah menjadi tidak subur lagi. Kelompok Tani Mandiri dalam mengatasi masalah tersebut menggunakan beberapa strategi yaitu pertama: memberi penyuluhan kepada warga, kedua: membangun kerjasama dengan pihak akademisi, ketiga: membuat lahan percontohan, keempat: membuat pupuk organik sendiri. Kemudian kelompok tani mandiri tidak hanya mengembangkan pertanian organik, dari pertanian organik terbentuklah sebuah desa wisata berbasis organik. Menjadikan sebuah desa menjadi wisata namun tidak menghilangkan kearifan lokal yang ada. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Popkin tentang rasionalitas petani.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian kali ini ialah sama-sama meneliti kawasan agrowisata berbasis komunitas yang digagas oleh Kelompok Tani Mandiri. Namun disini peneliti lebih banyak menjelaskan sejarah Gapoktan Guyub Santoso dalam meningkatkan perekonomian petani kakao melalui Wisata Edukasi Kampung Coklat. Perbedaan dengan penelitian diatas, kali ini peneliti lebih fokus pada keadaan sosial budaya petani kakao serta peran gapoktan dalam meningkatkan perekonomian anggotanya melalui Wisata Edukasi Kampung Coklat yang menjembatani

antara teori budidaya di Puslit dengan Teori pemasaran di pabrikan. Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif purposive sampling untuk mempermudah wawancara serta proses analisis data.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang akan ditempuh melalui proses yang panjang dan mendalam. Dalam sebuah penelitian memerlukan metode karena metode sangat penting sebagai acuan serta landasan sebelum melakukan penelitian. Selain itu metode penelitian merupakan suatu bentuk prosedur untuk memulai melakukan penelitian. Dengan menggunakan metode tertentu dapat memahami obyek penelitian yang akan dilakukan. Ini merupakan cara untuk peneliti mengatasi hambatan dalam mencapai titik temu dalam penelitian.

Maka dengan itu pada bab 3 tentang metodologi penelitian ini, peneliti menggunakan metode yang bisa cocok dengan yang ada di lapangan dan untuk itu peneliti pertama-tama mengidentifikasi tentang penelitian yang ingin dikaji sebagai berikut :

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini Peneliti mencoba untuk mengutarakan tentang metode apa yang dipakai dalam merancang proposal penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif penelitian ini didasarkan atas tiga kelompok, mengeksplorasi topik baru, menggambarkan fenomena sosial dan menjelaskan bagaimana terjadinya suatu fenomena sosial. Dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi lapangan, dan juga yang mana penelitian ini bersifat eksploratif yang fleksibel dan terbuka di mana dalam penelitiannya semua sumber dianggap penting untuk dijadikan sumber informasi. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (*descriptive research*). Menurut Faisal (2005:20) metode ini dimaksudkan untuk eksplorasi suatu fenomena. Metode deskriptif kualitatif ini sesuai untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena penelitian ini dengan judul “Partisipasi Gapoktan Guyub Santoso Dalam Pembentukan Desa Agrowisata Kampung Coklat”. Dalam metode deskriptif kualitatif peneliti bertujuan untuk membuat deskripsi , gambaran, fakta – fakta yang ada di lapangan, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Peneliti juga dapat menjelaskan secara terperinci berdasarkan temuan – temuan dari hasil penelitian. Menurut Ridjal dalam Bungin (2007: 124) penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan menggali atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna di balik realita.

3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana akan melakukan penelitian dan tempat informasi penelitian didapat untuk menjawab masalah – masalah sosial yang ada. Peneliti harus mengetahui kondisi lokasi penelitian tersebut. Hal ini digunakan untuk mempermudah bagi peneliti untuk mencari sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian tentang “Partisipasi Gapoktan Guyub Santoso Dalam Pembentukan Desa Agrowisata di Desa Plosorejo Kabupaten Blitar”. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Blitar, Kecamatan Kademangan, Desa Plosorejo. Penentuan lokasi ini dikarenakan beberapa hal diantaranya:

- Merupakan tempat gapoktan Guyub Santoso berada
- Masyarakatnya rata – rata bekerja sebagai petani Kakao/biji Coklat
- Para petani kakao merupakan anggota gapoktan Guyub Santoso
- Masyarakatnya selain menjadi petani kakao, mereka mencari kerja sampingan untuk menambah pendapatannya seperti menjadi pegawai Kampung Coklat.

Selain itu lokasi tersebut memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian karena jarak yang ditempuh dekat dengan tempat tinggal peneliti, serta peneliti melakukan penelitian tersebut karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti dan juga keterbatasan biaya yang dimiliki oleh peneliti. Sehingga dengan alasan – alasan yang telah diuraikan diatas maka peneliti yakin memilih penelitian di desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang – orang yang memberi informasi dari fenomena yang akan diteliti. Informan juga memiliki keterlibatan langsung

dengan fenomena yang akan diteliti. Menurut Burhan Bungin (2007:133) yaitu “subjek penelitian yang mana dari mereka data diperoleh. Informan dalam suatu penelitian berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian dalam rangka cross check data”.

Jadi informan dapat membantu peneliti untuk mencari data – data atau informasi yang ingin peneliti ketahui secara mendalam di lokasi penelitian, karena informan yang memberikan data – data atau sumber informasi adalah orang – orang yang terkait di dalam fenomena yang terjadi dan informan tersebut dibutuhkan karena sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Teknik penentuan informan yang sering dilakukan pada penelitian deskriptif kualitatif adalah dengan menggunakan metode *Purposive sampling*. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang yang banyak mengerti tentang suatu kejadian atau peristiwa dilapangan dan terlibat langsung dalam kejadian itu sehingga penulis bertanya tentang suatu keadaan, peristiwa atau kejadian, maka penulis bisa mendapatkan data yang valid sesuai dengan topik yang akan diteliti. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai atau dipilih dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu. Sugiono (2005:54) menyatakan bahwa, “Teknik *purposive* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti”.

Penggunaan *purposive* dalam penentuan informan pada penelitian ini berdasarkan lokasi penelitian yaitu di lingkungan desa Plosorejo, pada gapoktan Guyub Santoso. Subjek yang dapat dijadikan sebagai informan menurut Ahmadi (2004:75) “dibagi menjadi dua yaitu informan pokok dan informan tambahan”. Untuk itu Informan pokok harus dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, seperti kriteria:

- Informan yang asli berasal dari Desa Plosorejo, terutama pelaku dari gapoktan Guyub Santoso,

- Para pengurus gapoktan Guyub Santoso,
- Anggota gapoktan Guyub Santoso
- Dinas-dinas terkait dalam membina gapoktan

Informan pokok yang dipilih oleh penulis seperti diatas karena mempertimbangkan informasi yang mereka miliki dan atas dasar pengetahuan informan yang mendalam akan data yang dimiliki. Informan yang dipilih juga harus mempunyai informasi yang akurat dan terpercaya sehingga bisa dipertanggung jawabkan validitasnya. informan pokok untuk penelitian ini adalah pengurus dari gapoktan Guyub Santoso, yaitu Ketua kelompok, Bendahara Kelompok, dan sekretaris kelompok, karena informan tersebut secara pasti mengetahui historis tentang terbentuknya gapoktan Guyub Santoso serta peran dan upaya apa yang mereka lakukan untuk memajukan kelompok, dan juga hal-hal yang bersifat informatif lainnya.

Sedangkan untuk informan tambahan adalah:

- Perangkat desa Plosorejo atau tokoh masyarakat formal
- Penduduk Desa Plosorejo atau sekitarnya

Dari kriteria informan yang telah ditentukan diatas. Peneliti memilih informan sebagai berikut:

1. Bapak Munir, Warga Desa Plosorejo yang berusia 39 tahun yang berprofesi sebagai petani kakao dan juga tengkulak kakao, saat ini beliau juga menjabat sebagai sekertaris Gapoktan Guyub Santoso dan bergabung dengan gapoktan sejak tahun 2007.
2. Bapak Ali Mas'ud, merupakan petani kakao yang berusia 57 tahun yang berprofesi sebagai ketua kelompok tani di lingkungan Kampung Coklat. Sudah sejak tahun 2005 beliau menjadi petani kakao bersama Pak Kholid.
3. Bapak Bejananto, merupakan Kepala Desa Plosorejo yang menjabat sejak tahun 2014, hampir bersamaan dengan berdirinya Wisata Edukasi Kampung Coklat
4. Bu Ulvi, merupakan Kepala Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Blitar. Sejak tahun 2015 Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Blitar melakukan pembinaan serta memberikan dukungan pada Gapoktan Guyub Santoso.

5. Bapak Bachrowi, merupakan Ketua Devisi Produksi Gapoktan Guyub Santoso. Beliau berusia 40 tahun dan sebelum bergabung dengan gapoktan bekerja di salah satu perusahaan pengolahan kakao di Surabaya.
6. Bapak Akhsin, merupakan manager Education Organizer yang mengatur kegiatan edukasi di Wisata Edukasi Kampung Coklat.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data adalah hal yang paling penting dilakukan karena hal ini akan berpengaruh pada proses penelitian yang akan dilakukan. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian “Partisipasi Gapoktan Guyub Santoso Dalam Pembentukan Desa Agrowisata Kampung Coklat” di Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. data sebagai berikut:

- Data primer: sumber data yang langsung di dapat dari informan, data ini langsung memberikan data pada peneliti. Kemudian data ini diperoleh dengan cara wawancara secara mendalam kepada informan untuk mendapatkan data yang akan diteliti.
- Data sekunder: data yang relevan artinya data – data atau sumber informasi berasal dari buku, Koran, majalah, dan bahan – bahan yang bisa di buat refrensi yang berkaitan dengan eksistensi petani dengan adanya petani tebu. Data sekunder digunakan peneliti untuk melengkapi data yang diperoleh.

3.4.1 Metode Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi, sehingga peneliti secara langsung melihat realitas yang ada pada suatu obyek yang diteliti. Peneliti dapat secara langsung melihat suatu fenomena yang nyata pada masyarakat. Observasi merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian yang paling awal dilakukan. Observasi ini dilakukan agar peneliti mengetahui terlebih dulu gambaran tentang keseharian informan. Dalam observasi ini peneliti membaur dengan informan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi pasif, observasi pasif ini merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan datang di tempat lokasi yang akan menjadi objek.

a. Pengalaman Observasi Peneliti

Tema penelitian tentang pemberdayaan oleh Gapoktan Guyub Santoso di Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar telah diambil peneliti sejak menempuh kegiatan kuliah pada semester tujuh. Pertama kali peneliti meminta pendapat pada keluarga tentang fenomena masyarakat pertanian yang ada di Blitar sebagai objek yang akan dikaji oleh peneliti guna memenuhi tugas mata kuliah Reading Course dan Kapita Selekta. Dari hasil diskusi dengan keluarga, peneliti mendapat beberapa gambaran tentang fenomena petani yang ada di Blitar diantaranya perkebunan sawit di Kecamatan Lodojo, Agrowisata Blimbing di Desa Karangsari, Petani tebu tanah tetelan di Tambakrejo dan Juga Wisata Edukasi Kampung Coklat di Kademangan. Dari beberapa objek penelitian yang terkait dengan masyarakat pertanian di daerah Blitar tersebut peneliti lebih disarankan untuk mengambil tema pemberdayaan yang ada di Wisata Edukasi Kampung Coklat oleh keluarga. Dengan melihat besarnya perkembangan budidaya kakao di Desa Plosorejo dan juga ramainya Wisata Edukasi Kampung Coklat yang banyak dikunjungi wisatawan, peneliti mencoba mencari potensi yang dapat diteliti dengan melakukan observasi langsung di Desa Plosorejo serta observasi melalui media sebagai acuan data untuk membuat karya tulis.

Tema tentang pemberdayaan melalui Wisata Edukasi Kampung Coklat di Desa Plosorejo yang diangkat oleh peneliti pada mata kuliah Reading Course dan Kapita Selekta tersebut dilanjutkan untuk memenuhi tugas mata kuliah proposal penelitian. Dengan menyerahkan judul “Partisipasi Gapoktan Guyub Santoso Dalam pembentukan Desa Wisata Edukasi Kampung Coklat “ pada Komisi Bimbingan, setelah judul tersebut disetujui peneliti melakukan observasi lebih dalam dengan lebih sering berkunjung ke Kampung Coklat dan juga sedikit berbincang-bincang dengan para karyawannya untuk menggali data-data yang diperlukan.

Dalam melaksanakan Observasi, peneliti memposisikan diri sebagai wisatawan agar lebih mudah dalam menggali data dan tidak dipersulit pada proses birokrasinya. Peneliti melakukan beberapa kali proses observasi langsung di Kampung Coklat antara lain:

- Tanggal 15 Oktober 2015

Wisata Edukasi Kampung Coklat yang terletak di Desa Plosorejo, Kademangan, Blitar akhir-akhir ini memang menjadi perbincangan hangat bagi beberapa kalangan orang-orang yang gemar berwisata. Kampung Coklat dianggap unik karena dengan memanfaatkan area kebun, gudang dan tempat pengolahan coklat sebagai tempat bersantai keluarga dan wisata masih sangat jarang ditemui. Selain itu, yang paling menarik disini pengunjung dapat melihat secara langsung proses budidaya kakao mulai dari pembibitan hingga siap menjadi kakao panen, penanganan pasca panen hingga pengolahannya menjadi makanan coklat yang siap untuk dikonsumsi.

Melihat besarnya antusiasme masyarakat pada objek wisata Kampung Coklat yang berkembang di Blitar tersebut, sekitar bulan Oktober 2015 peneliti menyempatkan diri untuk pulang ke kampung halaman agar dapat mengunjungi dan melihat langsung fenomena yang terjadi, serta melakukan observasi awal pada objek yang akan diteliti tersebut. Lokasi Kampung Coklat dengan rumah peneliti berasal bisa dibilang cukup dekat, yaitu dengan jarak tempuh sekitar 3 s/d 4 Km serta waktu tempuh dengan menggunakan sepeda motor memakan waktu rata-rata sekitar 8 menit. Peneliti berangkat dari rumah pukul 09.00 pagi dengan ditemani oleh beberapa kawan dari rumah yaitu Azmi, Elza dan Azis, peneliti bermaksud untuk berwisata dan bersantai di Kampung Coklat sembari mengamati apa saja hal unik yang dapat ditemukan di sana.

Saat pertama kali sampai disana peneliti agak heran, pasalnya tempat Wisata Edukasi Kampung Coklat tersebut dulunya sering dilewati dan belum memiliki potensi wisata sama sekali, namun sekarang sangat ramai dikunjungi wisatawan. Disana peneliti bersama dengan teman-teman mengelilingi area wisata dan kesannya memang berbeda, pengunjung seperti berwisata dalam pabrik pengolahan coklat tanpa mengganggu aktifitas pekerjajanya sama sekali, hal ini tentu sangat jarang ditemui. Kesan pertama peneliti saat melakukan observasi, peneliti juga dapat melihat perubahan drastis dan begitu pesatnya perkembangan budidaya kakao di Desa Plosorejo serta pembangunan sektor Wisata Edukasi Kampung Coklat. Dari situ peneliti juga sempat berbincang-bincang dengan

karyawan Kampung Coklat dan data yang ditemukan ternyata tempat wisata tersebut merupakan besutan dan wujud pemberdayaan dari Gapoktan Guyub Santoso. Gapoktan ini awalnya hanya fokus menangani budidaya kakao beserta pengolahan dan pemasarannya, akan tetapi tingginya permintaan masyarakat yang ingin mengetahui cara pengolahan coklat akhirnya gapoktan membuka gudang dan kebun sebagai wisata bagi umum. Setelah puas berkeliling mencicipi berbagai olahan coklat serta menikmati teduhnya suasana di bawah pohon kakao di Wisata Edukasi Kampung Coklat, peneliti sudah mendapatkan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan di sana dan memutuskan untuk mengakhiri observasi di hari tersebut.

- 19 November 2015

Pada observasi yang pertama, peneliti telah mendapatkan beberapa gambaran umum bagaimana awalnya muncul Wisata Edukasi Kampung Coklat dan apa saja kegiatan yang telah dilakukan selama ini. Munculnya sebuah kawasan agrowisata pada umumnya merupakan sebuah wujud rangsangan pemberdayaan yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat ataupun kejelian investor dalam melihat peluang usaha di bidang pertanian dan pariwisata. Akan tetapi berbeda dengan Kampung Coklat di Desa Plosorejo ini merupakan inisiatif para petani kakao yang dihimpun melalui gapoktan dan membentuk sebuah kawasan agrowisata. Adanya fenomena tersebut menjadi unik diteliti karena melalui gapoktan tersebut masyarakat cenderung memiliki kemauan untuk mengintegrasikan diri serta berpartisipasi dan terlibat aktif dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Untuk itu peneliti juga melakukan beberapa kali observasi sebelum menyusun proposal penelitian.

Sekitar pertengahan November 2015 peneliti melakukan observasi yang kedua kalinya untuk melihat isu apa saja yang dapat diangkat pada proposal penelitian. Seperti biasa, sebelum melakukan observasi langsung, peneliti harus pulang kampung ke Blitar terlebih dahulu, dikarenakan lokasi penelitian cukup dekat dengan rumah peneliti. Dengan mengajak seorang teman yang akrab di sapa Fariz, dia juga seorang mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas

Airlangga Surabaya yang waktu itu juga sedang berada di rumah. Kami mengambil waktu santai yaitu sore hari sekitar pukul 15.00 untuk berkunjung kesana, karena observasi kali ini sifatnya hanya menyempatkan berkunjung sebisa mungkin untuk melihat kegiatan sehari-hari karyawan dan gapoktan.

Meskipun waktu itu kami datang pada sore hari akan tetapi kegiatan para karyawan masih terlihat sibuk, terutama di bagian café dan pengepakan biji kakao. Ternyata kedatangan kami pada waktu itu bertepatan dengan jadwal pengiriman kakao yang ditampung oleh gapoktan untuk disetorkan kepada pabrik. Sore itu aktifitas di bagian lain seperti budidaya dan edukasi terlihat sedang sepi, hanya terlihat beberapa pengunjung saja yang sedang berfoto-foto di lokasi pembibitan. Saat itu peneliti juga beruntung karena dapat berjumpa dengan ketua Gapoktan Guyub Santoso yaitu Bapak Kholid, kami sempat berbincang-bincang sedikit untuk sekedar menyapa dan berkenalan dengan beliau. Sembari menikmati minuman coklat dan suasana café out door dengan atap rimbunnya dedaunan pohon kakao, saya berdiskusi santai dengan fariz, tentang bagaimana lingkup kajian pada penelitian yang akan diambil ini, hingga tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 17.30 dan kami bergegas untuk pulang.

- Januari 2016

Pada pertengahan Desember 2015, dengan rutin tiap minggu berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan juga melakukan diskusi dengan beberapa teman angkatan sosiologi 2012, peneliti berhasil menyelesaikan Proposal Penelitian dan maju seminar pada tanggal 29 Desember 2015. Meskipun data awal yang dituliskan peneliti sudah cukup banyak, akan tetapi peneliti juga mendapatkan banyak masukan dari dosen pembahas proposal, diantaranya fokus penelitian untuk lebih diperjelas serta penambahan pada bagian konsep dan teori. Selang beberapa hari setelah seminar proposal, liburan semester telah tiba dan peneliti ditugaskan oleh dosen pembimbing untuk memperbaiki revisi proposal penelitian tersebut dirumah, dengan disertai proses observasi yang lebih mendalam agar data-data yang ada menjadi lebih valid dan peneliti dapat mencari temuan-temuan baru di lokasi penelitian.

Pada awal bulan Januari 2016 peneliti melakukan beberapa kali observasi di lokasi penelitian yaitu di Kampung Coklat dan sekitaran Desa Plosorejo, serta observasi lewat pemberitaan di media massa dan internet terkait Gapoktan Guyub Santoso dan Wisata Edukasi Kampung Coklat. Setelah mempelajari data yang diperoleh selama ini dan juga mengacu pada proposal penelitian yang telah disusun, peneliti memfokuskan penelitiannya pada bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Gapoktan Guyub Santoso. Selain itu, melihat data awal dan fakta-fakta yang ditemukan saat observasi, peneliti menggunakan teori modal sosial sebagai acuan untuk mengupas kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Gapoktan Guyub Santoso.

Pada tanggal 9 Januari 2016 peneliti kembali berdiskusi dengan keluarga, tidak lain juga untuk meminta dukungan dalam pengerjaan skripsi dengan tema partisipasi dan pemberdayaan oleh Gapoktan Guyub Santoso. Dari situ peneliti diberi informasi oleh sang kakak yaitu Cak Toha untuk mencari rekannya yang bernama Pak Munir, yang menurut kabarnya beliau sudah lama bekerja di Kampung Coklat. Sejak waktu itu peneliti kembali berkunjung ke lokasi penelitian dengan niat seperti biasa yaitu bersantai dan berwisata, namun kali ini peneliti tidak lupa menyempatkan diri untuk menanyakan serta mencari keberadaan Pak Munir pada petugas keamanan di Kampung Coklat. Hasilnya cukup mengejutkan bagi peneliti, biasanya sebelum masuk pengunjung dikenakan biaya tiket masuk dengan harga Rp. 5.000,- per orang, akan tetapi karena menanyakan keberadaan Pak Munir peneliti diijinkan langsung masuk dan juga diantarkan pada beliau. Setelah dipertemukan dengan Pak Munir, peneliti memperkenalkan diri bahwa saya adalah adik kandung dari Cak Toha, dari situ Pak Munir langsung merespon baik dan menanyakan keperluan saya di Kampung Coklat. Setelah berbincang-bincang cukup lama, ternyata Pak Munir merupakan sekretaris di Kampung Coklat dan Gapoktan Guyub Santoso tersebut. Di situ peneliti juga menyampaikan maksud dan tujuannya yaitu nantinya peneliti akan melakukan observasi dan penelitian di Kampung Coklat. Mulai saat itu peneliti semakin sering berkunjung ke sana, karena dengan ijin mencari Pak Munir

petugas tiket memberi kebebasan bagi peneliti untuk langsung masuk ke lokasi Kampung Coklat tanpa dipungut biaya.

3.4.2 Wawancara

Dalam penelitian wawancara merupakan hal yang penting dilakukan untuk mencari data – data atau informasi yang sesuai dengan apa yang akan diteliti. Wawancara menurut Moleong (2001:135) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara dan yang diwawancarai. Dengan metode wawancara secara mendalam nantinya data yang diperoleh akan semakin detail. Menurut Bungin (2007: 157) wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara secara mendalam nantinya akan dikombinasikan oleh observasi.

Selain itu peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Menurut Bungin (2007: 156) wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan atau subjek. Jadi wawancara tak terstruktur merupakan wawancara antara informan dan peneliti seperti melakukan komunikasi seperti biasa agar tidak kaku karena peneliti juga harus melihat kondisi informan yang harusnya bebas tanpa tekanan sehingga informan merasa nyaman dan tidak terpaksa dengan adanya wawancara tersebut. Sebagai peneliti juga harus dapat menyesuaikan kondisi informan agar komunikasi yang terjalin dapat dilakukan secara natural. Menjalankan wawancara yang dapat menarik sebanyak mungkin keterangan dari informan dan dapat menumbuhkan kesan yang sebaik – baiknya, memang merupakan suatu kepandaian yang hanya dapat dicapai dengan banyak pengalaman. Selain itu dalam melakukan wawancara jangan sampai melupakan aspek yang penting yaitu pencatatan agar data yang peneliti dapat tidak hilang dan tidak mungkin peneliti melakukan wawancara ulang pada informan tersebut.

a. Pengalaman Wawancara Peneliti

Penelitian dengan judul Partisipasi Gapoktan Guyub Santoso Dalam Pembentukan Wisata Edukasi Kampung Coklat di Desa Plosorejo, Blitar dilaksanakan pada bulan April 2016. Sebelum melakukan wawancara peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing skripsi untuk menentukan pedoman wawancara yang akan dipakai saat turun lapang. Selain itu, peneliti tentu juga membuat surat ijin penelitian yang disahkan melalui Fakultas, Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BANGKESBANPOL) Kabupaten Blitar. Setelah melalui tahapan-tahapan birokrasi yang harus ditempuh, pada tanggal 11 Mei 2016 peneliti mendapatkan surat ijin penelitian dari BANGKESBANPOL Kabupaten Blitar dengan tembusan kepada tempat penelitian yang bersangkutan diantaranya, Wisata Edukasi Kampung Coklat, Gapoktan Guyub Santoso, Pemerintah Desa Plosorejo dan juga Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Blitar. Penelitian ini di lakukan beberapa kali sesi wawancara mengingat banyaknya kendala yang dihadapi oleh peneliti seperti, kesulitan pada tahap administrasi, serta adanya informan yang sudah dijadwalkan berhalangan karena ada acara lain yang harus dihadiri.

Setelah mendapatkan surat ijin penelitian dari BANGKESBANPOL Kabupaten Blitar, peneliti bergegas untuk menuju lokasi penelitian yaitu Wisata Edukasi Kampung Coklat. Tidak semudah yang dibayangkan sebelumnya, meskipun peneliti sudah mendapatkan surat ijin penelitian dari badan yang berwenang memberikan ijin, akan tetapi ternyata pihak Kampung Coklat menerapkan program edukasi, yang mana pengunjung yang ingin belajar disana dikenakan biaya administrasi untuk edukasi. Meskipun peneliti sudah menjelaskan bahwa penelitian saya kali ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara sederhana, akan tetapi oleh pihak Kampung Coklat tetap dikenakan biaya administrasi sebesar Rp. 100.000,- per informan. Dengan terpaksa pada waktu itu peneliti sudah menyusun jadwal sesuai yang diharap oleh pihak Kampung Coklat. Dalam jadwal penelitian tersebut peneliti merencanakan untuk bisa wawancara dengan Pak Kholid Selaku Ketua Gapoktan. Pada tanggal 12 Mei 2016 sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan yaitu jam 09.00 pagi,

peneliti datang ke lokasi penelitian dan menanyakan tentang jadwal wawancara tersebut kepada admin, namun sangat disayangkan pada waktu itu Pak Kholid sedang menghadiri acara penyuluhan di luar kota dan dengan terpaksa digantikan oleh Pak Munir Selaku Sekertaris Kampung Coklat. Pada jam 11.30 peneliti memulai wawancara dengan guyonan dan bahasa campuran karena sebelumnya peneliti sudah cukup akrab dengan Pak Munir. Wawancara pertama dilakukan peneliti dengan sangat hati-hati, menanyakan setiap pertanyaan yang sudah disusun pada pedoman wawancara dengan cara acak. Wawancara tersebut direkam dengan smartphone peneliti dan memakan waktu cukup lama yaitu sekitar 3 jam rangkaian Tanya jawab disertai cerita dan guyonan dengan informan tersebut.

Di Hari kedua untuk menghemat biaya administrasi, peneliti memutuskan untuk mencari informan dari pengurus gapoktan yang sekiranya tidak begitu sibuk. Melalui saran dari Pak Munir peneliti dibantu untuk bertemu dengan Pak Ali Mas'ud selaku ketua kelompok tani di lingkungan sekitar kampung Coklat. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2017 dilakukan di kebun kakao milik Pak Ali. Data yang diperoleh seperti sejarah yang telah di ceritakan Pak Munir diceritakan lagi dengan lebih detail, mengingat beliau mengikuti rekam jejak berdirinya Gapoktan Gutub Santoso. Meskipun beliau bukan lagi pengurus aktif gapoktan, akan tetapi hasil wawancara lebih memihak di posisi petani, sehingga data yang diceritakan Pak Munir sebelumnya menjadi lebih lengkap.

Wawancara ketiga dilakukan peneliti keesokan harinya pada Kelapa Desa Plosorejo yaitu Bapak Bejananto. Melihat kegiatan yang dilakukan serta kesuksesan Gapoktan Guyub Santoso selama ini dalam memberdayakan petani sangatlah berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pemberdayaan yang dilakukan oleh gapoktan melalui sudut pandang pihak desa, sehingga nantinya terlihat relasi yang dibangun gapoktan dengan pemerintah. Selain melakukan wawancara dengan kepala desa, peneliti juga ingin mengetahui relasi gapoktan yang dibangun dengan lembaga pemerintah yaitu Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Blitar. Pasalnya menurut Pak Munir dan Pak Ali Mas'ud selama ini adanya campur tangan dari lembaga-lembaga pengambil kebijakan justru tidak memberi

kemudahan bagi gapoktan dan para petani. Adanya relasi dengan salah satu dinas seperti yang diceritakan Pak Munir pada saat wawancara memberi gagasan peneliti untuk melakukan wawancara dengan Kepala Dinas ketahanan Pangan Kabupaten Blitar yaitu Ibu Ulvi. Wawancara tersebut disambut baik oleh Ibu Ulvi dan dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2017 di Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Blitar.

Setelah melakukan beberapa kali sesi wawancara dan mengalami beberapa kali hambatan pada proses administrasi, peneliti bekerja sama dengan teman peneliti yaitu Indah Fani dari jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Malang untuk melakukan penelitian bersama, mengingat kebutuhan data yang diperlukan tidak jauh berbeda. Dengan mengangkat tema edukasi, Indah Fani meneliti Kampung Coklat dari sisi pendidikan sedangkan peneliti sendiri lebih menganalisis aspek sosial dan pemberdayaan masyarakat oleh Gapoktan Guyub Santoso. Hasilnya pada tanggal 3 September 2017 peneliti bersama Indah melakukan satu sesi wawancara dengan Pak Bachrowi sebagai Kepala Divisi Produksi di Gapoktan Guyub Santoso dan juga koki coklat di Kampung Coklat. Selain itu untuk menambah data-data yang diperoleh, pada tanggal 27 September 2016 peneliti juga menyempatkan diri untuk melakukan wawancara sederhana dengan Kepala Education Organizer di Wisata Edukasi Kampung Coklat.

3.4.3 Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih akurat maka perlu dilakukan metode dokumentasi. Dokumen ini diambil untuk mengumpulkan peristiwa – peristiwa penting yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen ini bias bersifat resmi maupun dokumen pribadi. seperti yang diungkapkan Moleong (2001:216) dokumentasi adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik bahan tertulis ataupun film. Dokumentasi juga digunakan untuk menunjang keaslian data, sehingga data peneliti lebih kongkrit. Dokumentasi merupakan sumber lain selain manusia. Dalam metode dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan dokumen – dokumen atau literatur – literatur, artikel, buku – buku sebagai data sekunder. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah melalui foto-

foto menggunakan kamera dan juga rekaman wawancara menggunakan *smartphone*.

3.5 Uji Keabsahan Data

keabsahan data digunakan untuk peneliti dengan tujuan supaya penelitian yang peneliti lakukan dapat dipertanggungjawabkan. Di dalam penelitian ini pengukuran keabsahan data menggunakan teknik triangulasi (observasi, wawancara dan dokumentasi). Data – data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara antara peneliti dan informan, hasil observasi, dan dokumentasi disaring sesuai dengan kebutuhan penelitian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Sedangkan triangulasi teori akan dibahas nantiya pada bab 4 guna menganalisis hasil temuan dilapangan dengan teori yang digunakan pada bab 2, sedangkan triangulasi sumber merupakan penggabungan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal tersebut diungkap Moleong (2001:178) langkah – langkah triangulasi sumber yang telah dideskripsikan peneliti dengan pengalaman dilapangan diantaranya:

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yaitu dengan membandingkan hasil observasi langsung maupun observasi pada media massa dengan hasil wawancara tidak terstruktur seperti wawancara dengan Pak Munir, Pak Bachrowi dan Pak Ali Mas'ud sebagai informan utama.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum seperti tanggapan pengunjung di Wisata Edukasi Kampung Coklat dengan apa yang dikatakan informan utama secara pribadi dan juga melihat fakta secara langsung dengan observasi.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian yang saat itu banyak mengalami kendala birokrasi di Wisata Edukasi Kampung Coklat yaitu dengan membandingkan informasi yang di dapat sebelum penelitian dan pada saat berjalannya penelitian.

- Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti masyarakat, karyawan dan pengurus Gapoktan Guyub Santoso dan pengunjung Wisata Edukasi Kampung Coklat. Peneliti membandingkan informasi yang di dapat dari informan pokok dengan informan tambahan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis merupakan data yang merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dan lain – lain. Moleong (2001:190), setelah semua data-data sudah dikumpulkan, dengan itu peneliti bisa menerangkan proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan peneliti sejak pengumpulan berlangsung. Proses analisis data ini dilakukan peneliti mencakup pengumpulan data lapangan, memilah – milah data sesuai klasifikasi yang peneliti inginkan, mempelajari, menafsirkan, kemudian dideskripsikan secara kualitatif dan menarik kesimpulan.

Pada saat penelitian berlangsung peneliti mencatat hasil penelitian yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, kemudian peneliti membuat transkrip wawancara dari rekaman audio dan foto dokumentasi agar peneliti lebih mudah untuk memilah dan memilih hasil wawancara tersebut. Peneliti juga membaca ulang hasil penelitian tersebut agar menemukan titik temu serta tujuan awal dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut. Jika peneliti memerlukan data atau masing kekurangan data maka peneliti dapat kembali melakukan penelitian jika merasa kurang lengkap dengan penelitian yang sudah dilakukannya.

BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, peneliti menemukan adanya proses strukturasi dan pengorganisasian petani melalui wadah gapoktan. tingkat. Bermula dari permasalahan sulitnya mendapat lapangan pekerjaan serta banyaknya tuntutan ekonomi yang harus dipenuhi menjadikan sebagian besar masyarakat di Desa Plosorejo mencoba untuk memanfaatkan berbagai peluang usaha, salah satunya usaha budidaya dan bisnis jual-beli kakao. Melalui peran dari aktor-aktor yang berkontribusi setiap sumberdaya yang ada dalam struktur serta adanya kesadaran untuk berdaya dari para petani di Desa Plosorejo dapat mengembangkan usaha taninya ke arah yang lebih baik. Beberapa alasan masyarakat menekuni budidaya kakao diantaranya yaitu, tanaman kakao masih jarang dikembangkan di daerah tersebut serta memiliki orientasi profit jangka panjang. Dengan menekuni budidaya kakao, petani menghimpun diri mereka dalam sebuah perkumpulan kelompok tani yang diberi nama Guyub Santoso. Melalui kelompok tersebut petani terus mengsosialisasikan tanaman kakao dan juga mencari berbagai potensi masyarakat yang telah mengembangkan tanaman kakao tersebut. Seiring berkembangnya jaringan petani kakao serta bertambahnya pengetahuan tentang dinamika kelompok, para petani berkomitmen untuk membentuk lembaga yang lebih besar yaitu dengan membentuk Gapoktan Guyub Santoso.

Melalui struktur Gapoktan Guyub Santoso, petani kakao percaya bahwa secara kolektif kepentingan dan juga kebutuhannya akan terpenuhi diantaranya, mendapatkan akses permodalan, pembinaan dalam peningkatan mutu kualitas biji kakao serta informasi pemasaran. Sehingga, dengan membentuk gapoktan, para petani mencapai suatu peningkatan ekonomi pada komoditas yang dihasilkan serta meningkatnya kesejahteraan petani kakao di Kabupaten Blitar. Setidaknya ada 4 pelajaran yang dapat diambil dari kiprah Gapoktan Guyub Santoso dalam

merangsang partisipasi dan keikutsertaan masyarakat pada suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat. *Pertama*, dalam mengatasi sulitnya akses permodalan, gapoktan secara mandiri membentuk sebuah KSU (Koperasi Serba Usaha) yang berfungsi sebagai sarana investasi serta pemenuhan kebutuhan saprodi dan permodalan jual-beli kakao petani.

Kedua, memutus mata rantai pemasaran kakao yang terlampau panjang dan kurang menguntungkan petani. Dengan tekad mensejahterakan petani kakao, gapoktan terus mencari informasi pemasaran biji kakao yang lebih baik. Melihat selisih harga yang cukup besar antara harga di petani dengan harga di pelabuhan, gapoktan berusaha meyakinkan konsumen utama bahwa kualitas dan kuantitas biji kakao petani dapat memenuhi kebutuhan pabrik dan eksportir. Dengan memasarkan biji kakao langsung ke konsumen utama, nilai jual kakao petani juga semakin tinggi.

Ketiga, gapoktan menerapkan prinsip keterbukaan dan transparansi harga pada petani, prinsip tersebut sangat sederhana namun sangat jarang ditemui. Pada umumnya pemasaran biji kakao petani melalui pengepul akan diputuskan sepihak oleh pengepul berdasarkan kualitas dan mutu fisik biji kakao tersebut. Dalam aktifitas jual-beli kakao, Gapoktan Guyub Santoso sangat transparan bahkan juga mengajari petani dalam melihat perkembangan harga kakao dunia melalui website yang selalu update setiap harinya.

Ke-empat, membangun jaringan antara petani dengan lembaga-lembaga lain untuk membentuk desa wisata. Melalui Wisata Edukasi Kampung Coklat, secara tidak langsung gapoktan merangsang tumbuhnya partisipasi masyarakat sekitar untuk mengembangkan berbagai peluang usaha serta memanfaatkan potensi yang ada. Adanya proses pemberdayaan yang dilakukan oleh gapoktan tersebut juga mendatangkan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah Desa Plosorejo dan juga lembaga-lembaga pemerintah lainnya. Gapoktan bersama pemerintah dan juga masyarakat sekitar juga terus berkoordinasi dalam rangka mewujudkan terbentuknya desa wisata.

5.2 Saran

Pelaksanaan pola penguatan usaha petani kakao oleh Gapoktan Guyub Santoso melalui budidaya, pengolahan kakao hingga pemasrannya kepada konsumen memiliki manfaat yang sangat luas tidak hanya bagi petani beserta lembaga Gapoktan Guyub Santoso sendiri, namun juga memberikan dampak penguatan ekonomi bagi masyarakat Desa Plosorejo. Walaupun kegiatan pemberdayaan sudah berjalan dengan baik akan tetapi terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dengan baik sehingga tidak mengurangi nilai kebermanfaatannya dari pemberdayaan masyarakat tersebut. Tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam struktur organisasi gapoktan secara langsung perlu diimbangi dengan dukungan serta pengakuan dari pemerintah. Kebanyakan lembaga-lembaga pengambil kebijakan masih mengikut sertakan kepentingan-kepentingan yang justru menghambat jalannya pemberdayaan di masyarakat. Dari temuan-temuan tersebut saran yang bisa peneliti berikan berkaitan dengan mekanisme sosial pola penguatan ekonomi petani kakao oleh Gapoktan Guyub Santoso di Desa Plosorejo khususnya saran untuk para petani kakao di Desa adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan petani kakao tetap bisa menjaga struktur yang telah dibuat sehingga strategi penguatan ekonomi yang telah berjalan dapat terpola dengan baik.
2. Dengan adanya Gapoktan Guyub Santoso, petani kakao dapat membangun relasi yang lebih baik antar sesama petani agar terjalin kerja sama yang baik yang dapat digunakan sebagai kekuatan ketika terjadi masalah - masalah yang tidak terduga.
3. Struktur yang telah dibangun merupakan hasil jerih payah serta sumbangan pemikiran dari para aktor yang ada dalam Gapoktan. Adanya kemauan petani untuk bersatu terbukti dapat melawan hegemoni dari tengkulak dan keadaan ekonomi petani kakao di Desa Plosorejo saat ini semakin sejahtera. Sehingga, dengan mempelajari strategi penguatan ekonomi petani oleh Gapoktan Guyub Santoso nantinya dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM.
- Dharmawan. 1985 *Aspek Aspek Dalam Sosiologi*. Bandung: Bintang Cipta.
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format – Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Falah, Tajul. 2013. *Majalah Gema Desa*. Edisi Mei 2013. Surabaya: Bapemas Provinsi Jawa Timur.
- Hikmat, Harry. 2006 *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Pers.
- Jousairi, Hasbullah.2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Moleong, J Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2008. Jember: Jember University Press.
- Sajogyo 1996. *Pendekatan Baru Dalam Pembangunan Pedesaan Di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, James, C. 1981. *Moral Ekonomi Petani: pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Scout, James, C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soekanto S. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta [ID]: PT Grafindo Persada.
- S, Soedjito. 1991.*Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga.

Syahyuti. 2014. *Mau Ini Apa Itu? Komparasi Konsep, Teori dan Pendekatan Dalam Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Jakarta: Nagakusuma Media Kreatif.

Yuswadi, Harry. 2005. *Melawan Demi Kesejahteraan*. Jember: KOMPIYAWISDA JATIM.

Jurnal:

Al Ayyuby, Syaifullah. "Prespektif Giddens dalam Pola Relasi Petani Di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk". *Jurnal Politik Muda*, Vol. 5, No. 2, April - Juli 2016.

Elizabeth, Roosganda. "Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani: Ke Arah Keberpihakan Pada Masyarakat Petani Di Pedesaan Yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan". *FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI*. Volume 25 No. 1, Juli 2007 : 29 – 42.

Untajana, Hanok. "Pengembangan Dinamika Kelompok Tani Melalui Kerjasama". *JURNAL AGRICOLA*, Tahun I, Nomor 1, MEI 2008.

Syahyuti. "Kebijakan Pengembangan Gapoktan Sebagai Lembaga Ekonomi Pedesaan". *Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 5 No. 1, Maret 2007 : 15-35 Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Jl A. Yani No. 70 Bogor 16161.

Syahyuti. 2011. *"Konstruksi Sosial dan Rasionalitas Petani dalam Mengorganisasikan"*.

Sumber Lainnya:

Departemen Agama RI. 2010. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.

Keputusan Menteri Pertanian Tahun 2003 Nomor: 319/Kpts/KP.150/6/2003 *Tentang Komisi Wisata Agro* Jakarta: Kencana Prenada media group.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 82/Permentan/OT.140/8/2013 *Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani*.

MKRPL *Model Kawasan Rumah Pangan Lestari*, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian (BPPP), Kementerian Pertanian Jatim 2012.

Profil Gapoktan Guyub Santoso Tahun 2015. Blitar.

RPJM Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar Tahun 2013-2019.

Internet

Ayu Citra Sukma Rahayu. Atara Jatim. [Senin, 6 April 2015 12:43 WIB]. *Potret Rupiah Di Kampung Coklat Blitar*. (<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/154793/potret-rupiah-di-kampung-cokelat-blitar>) (Diakses pada Minggu, 20 Desember 2015)



LAMPIRAN

Lampiran Foto-foto Penelitian



Foto bersama Bapak Munir Sekertaris Gapoktan Guyub Santoso



Foto Bersama Bapak Bachrowi koki coklat di Wisata Edukasi Kampung Coklat



Foto Bersama Bapak Bejananto Kepala Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan
Kabupaten Blitar



Penanganan kakao pasca panen oleh Gapoktan Guyub Santoso



Parkiran Kampung Coklat oleh masyarakat sekitar



Pasar Desa Wisata Plosorejo



Kegiatan Edukasi di Kampung Coklat